

**PERILAKU PROSOSIAL (*PROSOCIAL BEHAVIOR*) MASYARAKAT
SAMIN DALAM AJARAN SAMINISME DI DUKUH JEPANG, DESA
MARGOMULYO, KECAMATAN MARGOMULYO, KABUPATEN
BOJONEGORO, JAWA TIMUR**

SKRIPSI



Oleh:

Firsta Lailya Fithroh

NIM. 15410134

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2021

**PERILAKU PROSOSIAL (*PROSOCIAL BEHAVIOR*) MASYARAKAT
SAMIN DALAM AJARAN SAMINISME DI DUKUH JEPANG, DESA
MARGOMULYO, KECAMATAN MARGOMULYO, KABUPATEN
BOJONEGORO, JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Firsta Lailya Fithroh

NIM. 15410134

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021**

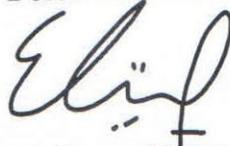
**PERILAKU PROSOSIAL (*PROSOCIAL BEHAVIOR*) MASYARAKAT SAMIN DALAM
AJARAN SAMINISME DI DUKUH JEPANG, DESA MARGOMULYO, KECAMATAN
MARGOMULYO, KABUPATEN BOJONEGORO, JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Oleh:

**Firsta Lailya Fithroh
15410134**

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing



Elok Faiz Fatma ElFahmi, M.Si
NIP. 19900407 201802012 1 896

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 1994032001

SKRIPSI
PERILAKU PROSOSIAL (*PROSOCIAL BEHAVIOR*) MASYARAKAT
SAMIN DALAM AJARAN SAMINISME DI DUKUH JEPANG, DESA
MARGOMULYO, KECAMATAN MARGOMULYO, KABUPATEN
BOJONEGORO, JAWA TIMUR

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
Pada tanggal 12 Juli 2021

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



Elok Faiz Fatma El Fahmi, M.Si

NIP. 19900407 201802012 1 896

Anggota Penguji Lain

Penguji Utama



Muhammad Jamaluddin, M.Si

NIP. 19671029 199403 2 001

Ketua Penguji



Fuji Astutik, M.Psi

NIPT. 199004072018020121896

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 12 Juli 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si

NIP. 19671029 199403 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Firsta Lailya Fithroh
NIM : 15410134
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“PERILAKU PROSOSIAL (PROSOCIAL BEHAVIOR) MASYARAKAT SAMIN DALAM AJARAN SAMINISME DI DUKUH JEPANG, DESA MARGOMULYO, KECAMATAN MARGOMULYO, KABUPATEN BOJONEGORO, JAWA TIMUR”** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan Pihak Fakultas Psikologi Uiniversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 12 Juni 2021



Firsta Lailya Fithroh
NIM. 15410134

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Yang Maha Kuasa yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya serta karuniaNya berupa kesehatan kepada hamba sehingga mampu menyelesaikan tugas skripsi ini.

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya yaitu Bapak Sutomo dan Ibu Khotimah yang telah memberikan dukungan serta mendoakan saya tiada henti untuk kesuksesan saya. Kemudian untuk Adik saya yang selalu menghibur dan memberikan semangat saya mengerjakan tugas akhir ini.

Aamiiinnn..

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil 'Alamin menjunjungkan rasa syukur yang setinggi-tingginya untuk Allah SWT yang tak henti-henti menderaskan guyuran nikmatnya untuk kita sehingga sampai detik ini kita masih bisa berdiri tegak dan menikmati kehidupan dengan penuh kebahagiaan.

Tak lupa juga salam serta sholawat terus saya lantunkan secara spesial teruntuk manusia tanpa dosa, manusia yang berani mengorbankan nyawa demi merevolusi dunia, dan manusia dengan samudra pengetahuan Nabi Muhammad S.A.W semoga kelak kita termasuk umat yang mendapat syafaat darinya.

Selanjutnya penulis haturkan ungkapan terimakasih sebesar-besarnya kepada beliau-beliau yang telah banyak berjasa dalam membantu penyelesaian tugas akhir ini :

1. Rektor UIN Malang Bapak Prof. Abdul Haris atas kesempatan belajar dan fasilitas yang diberikan pada Fakultas Psikologi.
2. Ibu Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang
3. Ibu Elok Faiz Fatma El Fahmi, M.Si selaku Dosen Pembimbing, yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun tugas akhir sampai selesai.
4. Segenap civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sudah memberikan kemudahan kepada penulis.
5. Bapak Kepala Suku Samin Mbah Harjo Kardi yang sudah bersedia memberikan izin dan menjadi informan dalam penelitian ini.
6. Bapak dan Ibu yang telah mendampingi dan memberikan dukungan serta mendoakan tiada henti dengan ikhlas kepada anaknya, dengan kadar cinta yang luar biasa karna Allah Ta'ala.
7. Sahabat penulis Fanti Zuli M yang telah memberikan support tiada henti kepada penulis sampai saat ini. Terimakasih sudah membantu menyelesaikan tugas akhir ini.

8. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian dan penyusunan tugas akhir ini.

Semoga peran-peran beliau semua mendapatkan imbalan yang sepiantasnya dan mendapatkan ridlo dari Allah SWT Amin. Penulis menyadari bahwa sedikit karya ilmiah ini bukanlah akhir dan puncak dari pencarian ilmu pengetahuan akan tetapi merupakan awal dan pintu dalam mengembangkan karya-karya ilmiah lainnya. Kritik dan saran serta solusi sangat penulis harapkan dari berbagai pihak guna penyempurnaan dan kebaikan karya-karya penulis nantinya.

Malang, 12 Juni 2021

Penulis

ABSTRAK

Lailya Fithroh, Firsta. 2021. Perilaku Prososial (*prosocial behavior*) masyarakat Samin dalam ajaran Saminisme di Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur. Skripsi. Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing : Elok Faiz Fatma El Fahmi, M.Si.

Kata kunci : Perilaku Prososial, Suku Samin

Tujuan riset ialah untuk mengetahui bentuk perilaku prososial masyarakat Samin sesuai ajaran Saminisme dalam aplikasi kehidupan sehari-hari.

Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif. Sementara untuk jenis penelitian yang digunakan pada penelitian yang dilakukan ini ialah penelitian kualitatif interaktif dengan penggunaan metode (prosedur atau cara) etnografis. Pengumpulan data yang dilakukan ialah dengan menggunakan beberapa metode seperti observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Samin memiliki ajaran luhur yang masih dipegang teguh oleh para pengikutnya hingga saat ini, ajaran tersebut terhimpun dalam karya yang berjudul Serat Jamus Kalimosodo yang terdiri dari 5 ajaran pokok, yaitu: (a) Serat Punjer Kawitan, yang berisi tentang silsilah raja Jawa, (b) Serat Pikukuh Kasejaten, yang membahas hukum perkawinan, (c) Serat Uri-uri Pambudi, yang membahas hukum tingkah laku seperti *Aja drengki srei*, *tukar-padu*, *mbadog colong* (jangan dengki dan iri hati, bertengkar, makan yang bukan hak, dan mencuri), juga larangan menjaga ucapan, sabar, serta giat dalam bekerja, (d) Serat Jati Sawit, membahas tentang 'hukum karma'. Termasuk dengan adanya perilaku prososial yang

ada pada ajaran Saminisme adalah menolong, bekerja sama, berbagi, bertindak jujur, berderma yang diimplementasikan dengan baik oleh masyarakat Samin di Dukuh Jepang. Semua tak lepas dari ajaran Samin yang selalu mereka jadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

ABSTRACT

Lailya Fithroh, Firsta. 2021. Prosocial behavior (prosocial behavior) of the Samin community in the teachings of Saminism in Hamlet Japan, Margomulyo Village, Margomulyo District, Bojonegoro Regency, East Java. Essay. Department of Psychology, Faculty of Psychology. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisor : Elok Faiz Fatma El Fahmi, M.Si. Kata kunci : Perilaku Prosocial, Suku Samin

Keywords : prosocial behavior, Samin community

The purpose of the research is to find out the form of prosocial behavior of the Samin community according to the teachings of Saminism in the application of daily life.

The approach used is a qualitative approach. Meanwhile, the type of research used in this research is interactive qualitative research using ethnographic methods (procedures or methods). Data collection is done by using several methods such as observation and interviews. The data analysis technique used descriptive qualitative.

The results of the study show that Samin has noble teachings that are still adhered to by his followers to this day, these teachings are compiled in a work entitled Serat Jamus Kalimosodo which consists of 5 main teachings, namely: (a) Serat Punjer Kawitan, which contains the genealogy of kings Java, (b) Fiber Pikukuh Kasejaten, which discusses the law of marriage, (c) Fiber Uri-uri Pambudi, which discusses the law of behavior such as Aja drengki srei, exchange-cohesion, mbadog colong (don't be jealous and jealous, fight, eat good food). not rights, and stealing), as well as prohibitions on keeping words, being patient, and being active

in work, (d) Fiber Jati Sawit, discussing the 'law of karma'. Including the existence of prosocial behavior in the teachings of Saminism is helping, working together, sharing, acting honestly, giving charity which is well implemented by the Samin community in Hamlet of Japan. Everything is inseparable from Samin's teachings, which they always use as guidelines in everyday life.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A. Perilaku Prososial.....	6
1. Pengertian Perilaku Prososial.....	6
2. Faktor-faktor Perilaku Prososial.....	7
3. Motivasi Bertindak Prososial.....	12
4. Dimensi Perilaku Prososial.....	14
B. Masyarakat Samin.....	16
1. Pengertian Masyarakat Samin.....	16
2. Konsep Ajaran Samin.....	17
BAB III METODE PENELITIAN	19
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	19
B. Definisi Istilah	20
C. Lokasi Penelitian	21
D. Sumber Data	21

E. Prosedur Pengumpulan Data	23
F. Prosedur Penelitian.....	25
G. Analisa Penelitian.....	29
H. Pemeriksaan Keabsahan Temuan.....	31
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	35
A. Paparan Data.....	35
1. Letak Geografis.....	35
2. Kondisi Demografis.....	37
3. Kondisi Sosial Budaya	41
4. Mata Pencaharian.....	46
5. Ajaran Masyarakat Samin.....	46
B. Temuan Penelitian	53
C. Pembahasan	87
BAB V PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Psikologi merupakan salah satu disiplin ilmu yang mempelajari berbagai aspek perilaku manusia. Semua kajian dalam ilmu psikologi berlangsung dibawah kondisi-kondisi tertentu, dengan beberapa parameter dan keterbatasan tertentu, karena memang demikianlah sifat setiap penelitian yang ada. Berdasarkan pendapat Matsumoto (2002) bahwa ada tiga kontribusi seseorang dalam mempelajari perilaku manusia dan proses mentalnya. *Pertama*, ilmu pengetahuan yang besar menanamkan persamaan dan perbedaan perilaku. Inilah bentuk dari pengembangan teori psikologi. *Kedua*, studi budaya yang utama adalah berpikir kritis di lapangan. Penelitian lintas budaya mengajukan pertanyaan-pertanyaan apakah gagasan kita benar atau prinsip-prinsip psikologi dapat diaplikasikan dalam masyarakat. *Ketiga*, penelitian dalam budaya menyediakan penyesuaian-penyesuaian yang dimungkinkan bangunan psikologi yang universal untuk penyesuaian kehidupan yang lebih baik dalam ranah pluralistik dan perbedaan budaya.

Psikologi lintas budaya adalah cabang psikologi yang terutama menaruh perhatian pada berbagai kemungkinan batas-batas pengetahuan dengan mempelajari orang-orang dari berbagai budaya yang berbeda. Tema-tema dalam psikologi lintas budaya tidak terbatas pada topik-topik tertentu. Kata lain psikologi lintas budaya tertarik beragam tema dan fenomena yang terkait dengan perilaku manusia. Perilaku manusia berbeda-beda, maka psikologi sebagai pisau pembedah menganalisis perilaku manusia dan proses mental seseorang itu apakah bersifat universal ataukah *culture specific* berlaku bagi orang-orang tertentu di budaya-budaya tertentu. Budaya adalah suatu pola atau cara hidup yang terus berkembang oleh sekelompok orang dan

diturunkan pada generasi berikutnya. Budaya didefinisikan sebagai cara hidup orang yang dipindahkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya. Menurut Michael Zwell (2000) budaya merupakan pola asumsi dasar bersama yang dipelajari kelompok melalui pemecahan masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal. Masalah utama yang muncul ialah sudut pandang dari sisi kebudayaan mengenai praktik ilmu psikologi itu sendiri. Riset yang dilakukan Matsumoto (1994) menyebutkan jika definisi psikologi dari sudut pandang budaya ternyata sama dengan ilmu lainnya seperti sosiologi maupun antropologi, yakni ilmu yang mempelajari berbagai macam perilaku manusia dalam kehidupan. Seperti yang kita ketahui, Indonesia terkenal dengan keanekaragaman budaya yang tersebar hampir di seluruh penjuru tanah air.

Salah satunya bentuk budaya lokal yang masih menyisakan misteri dan masih digunakan oleh kalangan turun-temurunnya. Ajaran, misteri, pesan perilaku, serta tradisi yang memunculkan komunitas/kelompok masyarakat yang patut direnungkan oleh generasi saat ini. Ajaran yang muncul dimasyarakat merupakan sebuah pengetahuan yang dapat menjadikan suatu pembelajaran untuk masa sekarang dan masa yang akan mendatang. Walaupun terasa sangat tabu dan kebenarannya tidak dapat dipastikan, hal tersebut dapat menjadikan sebuah pembelajaran atau solusi efektif dimasa yang akan datang dimana hal itu termasuk dalam kategori kearifan lokal yang syarat akan nilai tradisional masyarakat Indonesia.

Konsep kearifan lokal sendiri merupakan suatu ilmu yang khas, dimiliki oleh masyarakat sebagai hasil dari timbal balik interaksi antar sesama serta dengan lingkungan sekitarnya (Suyami, 2007). Budaya merupakan konstruk psikologis yang diterapkan oleh suatu kelompok yang menganut suatu nilai, kepercayaan serta sikap. Banyaknya sistem pengetahuan lokal yang berkembang di Indonesia, menjadikan beberapa kelompok masyarakat selalu mendapat porsi lebih untuk dikaji lagi, salah

satunya yakni Masyarakat Samin. Ajaran dari pola pikir Masyarakat Samin yang populer dianggap sebagai salah satu gerakan perlawanan menentang kolonial. Membuat garis warna baru dalam ajaran lokal yang pantas untuk dijaga keberadaanya.

Menurut sejarah, Suku Samin muncul sejak abad ke-19 pada saat Indonesia mengalami masa sulit karena dijajah oleh Kolonial Belanda. Komunitas Suku Samin lahir di Desa Klopodhuwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora pada tahun 1890. Tokoh Samin terdiri dari Samin Surosentiko, Surosumanto, dan pak Engkrek. Ketiga tokoh tersebut mengajarkan perlawanan terhadap kolonial Belanda dengan tindakan yang aneh, *nyeleneh*, yang menjadikan strategi baru dalam menentang pihak Belanda dengan membuat tatanan, pola pikir, dan kebiasaan tersendiri. Maka dengan begitu muncullah istilah Saminisme yang artinya masyarakat yang gila dan susah diatur.

Masyarakat Samin pada perkembangannya menjadi masyarakat yang terpencil dan jauh dari sentuhan pendidikan dan teknologi. Akibat terlalu kuatnya mempertahankan nilai dan tradisi, Masyarakat Samin justru mengalami ketertinggalan. Namun demikian, dibalik ketertinggalan tersebut Masyarakat Samin memiliki nilai dan norma luhur yang menjadi citra budaya bangsa Indonesia. Nilai dan norma yang luhur tersebut menjadikan Masyarakat Samin sebagai masyarakat yang memiliki solidaritas yang sangat tinggi. Masyarakat yang selalu berusaha mengedepankan kesejahteraan bersama tanpa mengharap imbalan kepada orang lain.

Hal itu merupakan konsep interaksi Masyarakat Samin dalam kaitannya hubungan antar manusia dimana dengan adanya konsep tersebut membuat Masyarakat Samin memiliki ciri khas sendiri yang berbeda dengan masyarakat lain di Indonesia. Konsep tersebut juga menjadi pijakan hidup dalam bermasyarakat dimana unsur-unsur budaya juga masuk di dalamnya. Berkaitannya dengan ilmu psikologi sosial, konsep-konsep tersebut termasuk dalam kategori perilaku prososial menurut

Brigham (1991) mengatakan bahwa memperhatikan kesejahteraan dan kebahagiaan orang lain merupakan salah satu aspek perilaku prososial.

Adapun tujuan penelitian ini adalah mengkaji lebih dalam mengenai aspek psikologis dari Masyarakat Samin terutama berkaitan dengan implementasi perilaku prososial pada kehidupan sehari-hari di ajaran Saminisme yang menjadi kearifan lokal Masyarakat Samin itu sendiri.

B. Fokus Penelitian

Riset ini berfokus pada bagaimana bentuk perilaku prososial yang diimplementasikan oleh masyarakat Samin sesuai ajaran Saminisme?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan riset ialah untuk mengetahui bentuk perilaku prososial masyarakat Samin sesuai ajaran Saminisme dalam aplikasi kehidupan sehari-hari.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan dilaksanakannya riset ini diharapkan mampu memperkuat hasil riset sebelumnya secara empiris terutama berkaitan dengan implementasi perilaku prososial pada masyarakat. Selain itu hasil riset ini juga diharapkan dapat menambah khasanah informasi serta ilmu penulis khususnya di bidang psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

Riset ini diharapkan dapat memberi informasi kepada khalayak umum /

masyarakat mengenai bagaimana implementasi perilaku prososial pada Masyarakat Samin. Hal ini menjadi bukti empiris dimana psikologi mampu menjangkau aspek budaya yang beraneka macam di Indonesia

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku Prososial

1. Pengertian Perilaku Prososial

Prososial ialah tindakan yang dilakukan manusia menolong sesama (Passer & Smith, 2004). Istilah prososial sering dipakai bergantian dengan altruisme, dimana dalam ilmu psikologi sosial tindakan ini akan tetap dilakukan oleh seseorang meski tidak menimbulkan keuntungan pada dirinya (Sarwono, 2002).

William (1981) mengungkapkan bahwa perilaku prososial ialah kemauan untuk merubah keadaan psikologis maupun fisik seseorang agar menjadi lebih baik dibanding sebelumnya. Terdapat 3 indikator perilaku bisa dikatakan termasuk kategori prososial yakni: tindakan seseorang berakhir pada dirinya sendiri, tindakan seseorang dilakukan secara sukarela, dan tindakan seseorang tersebut akan menghasilkan suatu kebaikan dalam hidupnya.

Allah SWT dalam Q.S Al-Maidah ayat 2 yang artinya: *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan”*. Hal ini menandakan bahwa perilaku prososial sangat dianjurkan bagi umat beragama di dunia ini.

Menurut Sears dkk (1985) tiga norma yang berkaitan erat dengan perilaku prososial seseorang ialah tanggung jawab sosial, timbal balik, dan keadilan sosial:

- 1) Norma tanggung jawab sosial menentukan jika manusia hendaknya dapat senantiasa membantu orang lain yang bergantung. Hukum merupakan salah satu cara untuk menekankan pada orang bahwa mereka mempunyai kewajiban untuk menolong. Selain itu,

peningkatan tanggung jawab pribadi memang dapat meningkatkan kemungkinan seseorang memberikan bantuan.

- 2) Norma timbal balik menyebut jika manusia harus tolong menolong dengan sesama. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang lebih cenderung membantu seseorang yang pernah membantu mereka. Tampaknya norma timbal balik sangat kuat dan terjadi di sebagian besar kebudayaan. Kekuatan rasa kewajiban dipengaruhi faktor-faktor yang ada dalam suatu situasi. Norma keadilan sosial yaitu aturan tentang keadilan dan pembagian sumber daya secara adil.
- 3) Norma-norma tersebut merupakan dasar budaya bagi perilaku prososial.

Berdasarkan pendapat para tokoh tentang perilaku prososial dapat disimpulkan bahwa pengertian perilaku prososial ialah suatu tindakan yang memberi manfaat positif bagi orang lain baik secara fisik, psikologis ataupun materi.

2. Faktor-faktor Perilaku Prososial

Staub (1978) menyebut beberapa faktor yang menyebabkan seseorang bertindak prososial dalam hidupnya:

- 1) *Self-gain* ialah harapan dari manusia untuk mendapatkan ataupun tidak memperoleh sesuatu.
- 2) *Personal values and norms* ialah nilai serta norma yang dianut oleh manusia sebagai individu dalam interaksi hubungan sosial dengan sesama.

3) *Empathy* ialah kemampuan manusia dalam memahami apa yang sedang dirasakan oleh orang lain atau orang yang sedang dia ajak berbicara.

Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi seseorang untuk berperilaku prososial terhadap lingkungan sekitar. Bierhoff, Klein, dan Kremp (1994) mengungkapkan jika faktor empati ternyata memiliki pengaruh lebih tinggi dibanding faktor lain dalam pembentukan kepribadian altruistik. Seseorang yang mau untuk menolong orang lain mempersepsikan bahwa dunia merupakan tempat yang adil bagi setiap insan. Manusia yang menolong ialah manusia yang memiliki kepercayaan jika setiap orang memiliki tanggung jawab berbuat baik dengan sesama dimana output dari kegiatan yang dia lakukan akan bernilai ibadah (Baron & Byrne, 2005).

Seperti dengan sabda Rasulullah SAW tentang keuntungan dalam menolong satu sama lain, "*Bantulah orang ini, niscaya kalian akan diberikan pahala. Allah akan memenuhi apa yang Dia suka lewat lisan nabi-Nya*". (Bukhari Baqi, 2011)

Selain faktor-faktor yang telah disebut diatas, terdapat pula faktor spesifik yang dapat mempengaruhi implementasi perilaku prososial di masyarakat antara lain (Sears dkk, 1994) :

a) Faktor Situasional

(1) Kehadiran Orang Lain

Seseorang yang sendiri akan jauh lebih condong untuk mau memberi pertolongan dibanding dirinya ada pada keramaian dimana terdapat banyak orang disana. Ketika manusia dihadapkan pada kondisi dimana banyak terdapat orang disekelilingnya maka

manusia tersebut akan cenderung memilih menjadi penonton. Dalam ilmu psikologi kondisi demikian sering disebut sebagai *bystander effect* (efek penonton). Efek ini menyebabkan proses *diffusion of responsibility* karena adanya orang lain disekitarnya menyebabkan individu tersebut menjadi tidak bertanggung jawab terhadap orang lain (tanggung jawabnya sudah tersebar ke yang lain). Hal ini mengindikasikan jika dalam suatu wilayah terdapat banyak orang maka kemungkinan terjadinya perilaku prososial akan semakin kecil dibanding terdapat hanya sedikit orang.

(2) Kondisi Lingkungan

Keadaan suatu lingkungan tempat manusia berada sangat mempengaruhi kesediaan manusia untuk berperilaku prososial (membantu sesama). Kondisi cuaca yang sedang turun hujan tentu akan berbeda dengan kondisi cuaca yang cerah. Cunningham (1979) dalam riset mengungkapkan bahwa manusia akan cenderung mau untuk membantu ketika dihadapkan pada kondisi cuaca yang cerah dibanding dengan cuaca yang hujan atau cuaca ekstremitas di suatu kota / wilayah. Begitu juga dengan kepadatan penduduk suatu kota. Levine (2009) menyebut kota dengan kepadatan penduduk tinggi tentu masyarakatnya akan cenderung tidak memiliki perilaku prososial jika dibanding dengan kota dengan kepadatan penduduk yang rendah.

(3) Tekanan Waktu

Waktu merupakan salah satu faktor penggerak terjadinya

perilaku prososial dalam hidup bermasyarakat. Seseorang yang terdesak tekanan waktu seperti contoh orang tersebut sedang tergesa-gesa melakukan sesuatu atau pergi ke suatu tempat makan orang tersebut cenderung memiliki perilaku prososial yang rendah (tidak mau untuk menolong).

b) Penolong

(1) Faktor kepribadian

Kepribadian merupakan salah satu faktor yang mendukung terjadinya perilaku prososial seseorang. Seorang individu yang membutuhkan pengakuan secara sosial cenderung akan melakukan perbuatan menolong yang tinggi seperti contoh memberi sumbangan dalam kotak amal. Dalam kaitannya dengan hal ini, seseorang melakukan tindakan prososial karena dengan memberi sumbangan mereka mengharap tindakannya diketahui orang lain yang ada disekitarnya sehingga mereka dapat diterima pada lingkungan sosial. Kondisi tersebut didukung oleh riset Beirhoff, Klien, dan Kramp (1991) yang menyebut seseorang dengan kepribadian altruistic akan menganggap bahwa dunia merupakan tempat yang adil dimana apabila seseorang tersebut senantiasa berbuat baik maka akan ada ganjaran/imbalan yang dia terima dari perbuatannya begitu juga sebaliknya apabila berbuat buruk maka akan menerima akibatnya.

(2) Suasana Hati

Seorang individu akan cenderung melaksanakan

tindakan/perilaku prososial apabila dihadapkan pada kondisi suasana hati yang sedang baik. Semakin baik suasana hati seseorang akan semakin meningkat keinginan orang tersebut untuk berperilaku baik, menolong sesama karena hal itu merupakan kewajiban masing-masing individu yang telah diberi karunia oleh Tuhan hidup di dunia ini (Isen, 1984; Amato, 1986).

(3) Rasa Bersalah

Perasaan bersalah seseorang terhadap orang lain ataupun sesuatu yang pernah dia kerjakan sebelumnya akan mendorong orang tersebut untuk mau berbuat baik (perilaku prososial) dengan tujuan untuk mengurangi rasa bersalah yang ada.

(4) Distress dan Rasa Empatik

Distress merupakan tanggapan seseorang ketika mengetahui kondisi yang sedang diderita oleh lawan bicaranya. Tanggapan ini bisa berbentuk perasaan takut, was-was, terkejut, serta bentuk tanggapan lainnya. Rasa empatik merupakan kondisi dimana seorang individu mampu mengkondisikan dirinya seperti berada di posisi orang lain. Hal ini menyebabkan individu tersebut mampu merasakan apa yang sedang diderita oleh orang lain. Kedua faktor ini akan mempengaruhi perilaku prososial seseorang dimana orang yang memiliki distress serta rasa simpatik tinggi cenderung akan berperilaku baik (prososial).

c) Orang yang Membutuhkan Pertolongan

(1) Menolong Orang yang Disukai

Seseorang yang menyukai orang lain disebabkan oleh beberapa faktor seperti adanya kesamaan dalam beberapa hal serta keberadaan daya tarik secara fisik. Riset yang dilakukan (Clark, dkk, 1987) menemukan bahwa individu akan cenderung melakukan perilaku prososial kepada orang-orang yang mereka sukai seperti teman, keluarga, orang yang dicintai dibanding kepada orang yang tidak mereka kenal.

(2) Menolong orang yang pantas ditolong

Individu cenderung akan melihat dan menganalisis terlebih dahulu apakah orang yang meminta pertolongan pantas untuk diberi. Pertimbangan mengenai kebutuhan, urgensi, penyebab terjadinya kebutuhan pertolongan akan dipertimbangkan oleh orang tersebut sebelum mereka melakukan tindakan menolong (perilaku prososial).

Riset Latane dan Rodin (1969) menyebut jika individu yang melihat kondisi/kejadian darurat cenderung akan melakukan perilaku prososial yakni menolong sesama dibanding individu yang tidak melihat langsung kejadian tersebut.

3. Motivasi Bertindak Prososial

Staub (1978) menyebut terdapat beberapa motivasi yang mendasari seseorang mau mengimplementasikan perilaku prososial :

- 1) Pengorbanan yang harus dikeluarkan. Seseorang akan cenderung membandingkan antara pengorbanan yang dikeluarkan seperti misalnya pengorbanan mengeluarkan uang, tenaga, waktu jika dibanding mereka tidak berkorban. Jika manfaat yang diperoleh lebih

besar meski mereka harus berkorban, seseorang tersebut akan cenderung mau untuk melakukan tindakan prososial.

- 2) Pengalaman dan suasana hati. Individu akan lebih suka bertindak prososial jika pengalaman yang dialami sebelumnya berhasil serta memperoleh *reward* dari apa yang mereka lakukan. Begitu pula dengan suasana hati, individu yang sedang dalam suasana hati bahagia atau senang akan cenderung lebih besar keinginan membantu sesama (Sampson, 1976).
- 3) Hubungan antara penolong dengan korban. Staub & Brigham (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) menyebut seseorang dengan hubungan yang dekat dan kuat akan cenderung mau membantu (berperilaku prososial) dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki hubungan pertemanan / keluarga.

Sedangkan motivasi lainnya mengapa seseorang berperilaku prososial menurut Alan Omoto dan Mark Synder (2000) yakni karena adanya nilai-nilai pribadi (*personal value*), keinginan guna peningkatan pemahaman, *community concern*, perkembangan pribadi serta dapat meningkatkan harga diri seseorang di mata orang lain. Ada beberapa konsep teori mengenai motivasi individu dalam kaitannya dengan berperilaku prososial prososial:

- a) *Empathy-altruism hypothesis*, konsep teori ini dikemukakan oleh Fultz, Batson, Fortenbach, dan McCarthy (1986) yang menyatakan bahwa tindakan prososial semata-mata dimotivasi oleh perhatian terhadap kesejahteraan orang lain. Tanpa adanya empati, orang yang melihat kejadian darurat tidak akan melakukan pertolongan, jika ia

dapat mudah melepaskan diri dari tanggung jawab untuk memberikan pertolongan.

- b) *Negative state relieve hypothesis*, dimana pendekatan ini sering pula disebut dengan *Egoistic Theory*, sebab menurut konsep ini perilaku prososial sebenarnya dimotivasi oleh keinginan untuk mengurangi perasaan negatif yang ada dalam diri calon penolong, bukan karena ingin menyokong kesejahteraan orang lain. Jadi pertolongan hanya diberikan jika individu mengalami emosi negatif dan tidak ada cara lain untuk menghilangkan perasaan tersebut, kecuali dengan menolong korban (Baron & Byrne, 1994).
- c) *Empathic joy hypothesis*, pendekatan ini merupakan alternatif dari teori egoistik. Menurut model ini tindakan prososial dapat terjadi akibat dimotivasi oleh perasaan positif ketika individu tersebut menolong orang lain. Perbuatan positif yang dilakukan oleh manusia akan senantiasa membawa dampak positif bagi perasaan sehingga bernilai manfaat bagi kehidupannya (Baron & Byrne, 1994).

4. Dimensi Perilaku Sosial

Mussen dan Einsenberg (1989), menyebut dimensi perilaku prososial mencakup:

- a. Berbagi, artinya berbagi kondisi yang sedang dialami oleh orang lain baik dalam suka ataupun duka.
- b. Menolong, artinya kesediaan seorang individu membantu kesusahan orang lain dalam bentuk perbuatan, material ataupun secara moral.

- c. Kerjasama, artinya kemauan individu dalam bekerjasama dengan orang lain untuk menyelesaikan permasalahan.
- d. Bertindak jujur, artinya kesediaan individu berkata/bertindak apa adanya dan tidak menutupi terhadap orang lain
- e. Berderma, artinya kemauan individu guna membagi sesuatu yang dimiliki kepada sesama dengan ikhlas.

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 2, Allah SWT berfirman :

"Dan tolong-menolong lah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan. Dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwa lah kamu kepada Allah, sesungguhnya siksa Allah sangat berat."

Sesuai dengan aspek prososial yang pertama yaitu menolong, dalam surat diatas menunjukkan kolerasi yang sama dengan pengertian pada teori yang sudah di paparkan.

Untuk aspek yang kedua yaitu kerja sama, Dasar yang dijadikan pedoman anjuran untuk melakukan kerjasama Islam adalah sebuah hadits qudsi yang menjelaskan adanya keikutsertaan Allah di antara dua orang yang melakukan kerjasama.

Saya (Allah) adalah yang ketiga dari dua orang yang menjalin kerjasama selama tidak saling berkhianat terhadap temannya. Ketika salah satu diantaranya ada yang berkhianat terhadap temannya, maka Saya (Allah) keluar darinya.

Menurut Schoeder (dalam Bierhoff 2002), perilaku prososial mencakup:

1. Menolong, artinya tindakan membantu sesama yang memberikan dampak positif dalam kehidupan. Mc Guire (dalam Tinne 2012) mengklasifikasikan tindakan menolong menjadi 3 yakni:

- a. *Casual Helping* yakni tindakan membantu seseorang yang baru dikenal.
 - b. *Substantial Personal Helping* yakni suatu usaha membantu orang lain dimana memberi keuntungan nyata.
 - c. *Emergency Helping*, yakni tindakan memberi bantuan karena orang lain berada dalam posisi masalah yang sangat serius serta bisa mengancam keselamatan jiwa.
2. Kerjasama, yakni merupakan tindakan melakukan sesuatu secara bersama-sama guna mencapai suatu tujuan. Kebersamaan ini menyebabkan terciptanya suatu sinergi yang positif untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang sedang dialami oleh individu.

B. Masyarakat Samin

1. Pengertian Masyarakat Samin

Kata Samin berasal dari salah seorang petani dari Desa Kawedanan Randublatung, Kabupaten Blora. Surosamin merupakan pengajar serta penyebar agama islam. Para pengikut samin sering dijuluki Wong Samin. Wong Samin terkenal hidup dalam keadaan miskin serta buta huruf akan tetapi memiliki solidaritas serta kolektifitas yang tinggi. Dalam proses penyebaran ajaran agama islam ini, surosamin tidak dengan utuh menyebarkan ajarannya sehingga lebih dikenal dengan ajaran kejawen.

Sejak tahun 1840 nama Samin mulai dikenal masyarakat secara luas. Kelompok Samin merupakan kelompok pemberontak akan tetapi ajaran tersebut sangat baik karena bertujuan untuk membantu sesama terutama masyarakat yang miskin. Orang Samin sesungguhnya kurang begitu menyukai sebutan Wong Samin. Sebutan itu mengandung arti sekelompok orang yang sering membantah,

menyangkal aturan yang ditetapkan dikarenakan aturan yang ada sering menindas rakyat kecil. Mereka lebih suka disebut Wong Sikep yakni orang-orang yang bertanggung jawab (Hardjo Kardi, 1989).

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat Samin ialah nama sekelompok masyarakat yang hidup di pedesaan yang pada umumnya hidup dalam keadaan miskin serta buta huruf. Namun mereka menganut dan mempunyai rasa solidaritas dan kolektifitas yang tinggi serta bersifat sederhana atau lugu.

2. Konsep Ajaran Samin

Kata Saminisme berasal dari bahasa Siberia yang artinya suatu keyakinan terhadap kekuatan ghoib guna memperoleh suatu tujuan tertentu (Rosyid, 2010). Istilah Samin berarti *sami-sami amin* (dalam bahasa Jawa) atau mufakat dalam melaksanakan sesuatu guna memperoleh kesejahteraan. Pandangan ini dianut oleh masyarakat Samin yang mana menghargai praktik hak asasi manusia di dalamnya (Sastroatmojo, 2003). Ajaran ini menekankan pada perilaku yang halus, menghindari suatu pertengkaran, peperangan sehingga tidak mengorbankan pihak mana pun. Melalui perilaku baik tersebut ajaran Samin banyak menarik khalayak hingga saat ini. Meski Indonesia telah merdeka tetapi ajaran Samin masih membudaya karena selalu diajarkan turun temurun antar generasi (Rosyid, 2010).

Selain itu, Masyarakat Samin juga menganut praktik kerukunan antar sesama umat manusia. Sebagai contoh diantaranya praktik *lung tinulung, tang piutang, nyileh kudu mbalekno, lan utang kudu nyaur, dipager betis tembok, ijeh aman dipager mangkok, sedulur sikep kudu iso nglakoni ngalah, gunem sekecap tutuke pangan secokotan. Barang apik nak iso ora kanggo dewe, dan gunemem iki saiki mbok dol sewu ora payu. Mbesok, mbok dol sekethi ora ngedoli, kuwe*

mbesuk diluru dulur (Rosyid, 2010). Contoh-contoh tersebut merupakan salah satu ciri khas ajaran Samin yang masih terjadi hingga saat ini.

Dalam ajaran Samin individu sebagai manusia haruslah bersikap adil antar sesama. Ajaran ini menekankan perlunya kejujuran dalam setiap perkataan serta kebersamaan sehingga terjadi hubungan cinta kasih antar sesama (Purwasito, 2003). Perilaku sosial dengan sesama seperti suasana kedekatan, kebersamaan, dan persaudaraan antar sesama terinternalisasikan dalam praktek sehari-hari. Mereka menyebut satu sama lainnya dengan *sedulur* (saudara). Saling membantu satu sama lain (bergotong royong) secara bergantian dalam setiap kesempatan tanpa upah, misalnya membantu dalam mendirikan rumah, bekerja di lahan pertanian, dan pekerjaan-pekerjaan lainnya yang tidak dapat dikerjakan sendiri. Perilaku-perilaku seperti ini didasari keyakinan bahwa setiap manusia adalah saudara dengan manusia lainnya (Mujib, 2009).

Rosyid (2010) mengungkapkan jika Masyarakat Samin dalam berperilaku selalu berpegang teguh kepada leluhur yakni *tanggung dulur ora tanggung karep*. Masyarakat ini dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat lepas dari tradisi budaya Jawa seperti hidup rukun, selamat serta selaras. Mujib (2009) menyebut suasana kebersamaan, persaudaraan antar sesama diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari dimana antar sesama saling menyebut sebagai sedulur. Saling gotong royong dalam setiap kesempatan tanpa pamrih sedikitpun.

Berdasarkan uraian diatas konsep ajaran masyarakat Samin menggunakan prinsip-prinsip yang memegang keseimbangan untuk menjaga homeostasis masyarakat dalam ajaran moral tentang sikap, ucapan, dan tindakan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode menurut Usman dan Akbar (1999) merupakan langkah yang tersusun dengan sistematis berdasarkan sebuah prosedur dan cara tertentu yang digunakan untuk mengungkap atau mengetahui sesuatu. Pada suatu penelitian metode sering disebut dengan metode penelitian yang didefinisikan sebagai prosedur pengumpulan data yang terdiri dari; penelitian populasi, sampling, penjelasan konsep dan pengukurannya (Bachtiar, 1997). Dari uraian pakar diatas dapat diartikan bahwa didalam metode penelitian terdapat ilmu pengetahuan yang mendasari segala aktivitas prosedur kerjanya dengan tujuan untuk menganalisa dan mempelajari tahapan berfikir, ketepatan penarikan kesimpulan serta penentuan hasil dari analisa berfikir tersebut dapat diperoleh melalui serangkaian tahapan mulai dari pencarian data, analisa hingga susunan akhir laporan yang sesuai.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Didalam penelitian berikut, pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif. Pada pendekatan ini data yang digunakan merupakan data dengan bentuk rangkaian kata atau verbal dan pengelompokannya bersifat teoritis, data bukan merupakan jumlah atau hasil hitung angka yang dapat diolah dengan berbagai rumus statistik yang ada. Akan tetapi, data pada pendekatan kualitatif diolah dengan rasionalitas berfikir dimana pola pikir yang digunakan memiliki landasan tertentu yang sesuai dengan hukum logika.

Sementara untuk jenis penelitian yang digunakan pada penelitian yang dilakukan ini ialah penelitian kualitatif interaktif dengan penggunaan metode (prosedur atau cara) etnografis. Metode kualitatif interaktif dijelaskan sebagai

pengamatan dan analisa mendalam melalui teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkaran alamiahnya. Berdasarkan penjelasan Salim & Syahrudin (2012), metode etnografi sama dengan antropologi karena etnografi memiliki hubungan dengan konsep budaya (*cultural concept*). Sehingga makna etnografi dapat didefinisikan sebagai analisis deskripsi atau rekonstruksi dari gambaran dalam budaya dan kelompok.

Study etnografis (*ethnographic studies*) yaitu proses secara deskriptif dan interpretatif dalam mempelajari budaya, kelompok sosial atau sistem. Dalam penelitiannya proses penelitian etnografi memiliki waktu pelaksanaan di lapangan yang cukup lama, dengan menerapkan bentuk observasi langsung dan wawancara secara alamiah dengan para partisipan, dengan memanfaatkan kesempatan pada beragam acara dan kegiatan, serta melakukan pengumpulan data berupa dokumen-dokumen dan benda-benda (artifak).

Jenis penelitian lapangan ialah jenis penelitian yang digunakan dimana jenis ini melakukan metode pengkajian beberapa sumber data yang meliputi beberapa literatur atau referensi yang memiliki hubungan dengan tema isi atau judul penelitian, selain itu juga dapat dilakukan tanya jawab dengan partisipan yang bersangkutan mengenai pemahaman nilai pendidikan akhlak dalam ajaran masyarakat Samin.

B. Definisi Istilah

Definisi istilah dari penelitian diuraikan seperti berikut ini :

1. Perilaku prososial merupakan suatu perilaku yang dilakukan oleh masyarakat Samin atas kemauan sendiri untuk membantu atau mewujudkan kebaikan yang lebih menguntungkan orang lain. Untuk

mengungkap perilaku prososial berdasarkan dimensi-dimensi yang ada yaitu, berbagi, menolong, kerjasama, bertindak jujur, dan berderma. Masyarakat Samin dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Dukuh Jepang. Mereka pada umumnya dalam keadaan sederhana dan lugu. Maksud dari sederhana disini adalah prinsip jujur, sabar, berusaha dan menerima apa adanya. Lugu yang di maksud sini pun adalah sifat yang berpura-pura bodoh karena bentuk perlawanan di masa pemerintahan Belanda. Mereka baik kepada sesama, berperilaku belas kasih dan ringan tangan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ialah objek berupa tempat dilakukannya penelitian oleh peneliti untuk mendapatkan data yang ingin dikumpulkan. Lokasi penelitian yang dilakukan peneliti adalah di salah satu desa di Kabupaten Bojonegoro tepatnya di Dukuh Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro.

Dengan berdasarkan beberapa pertimbangan sehingga desa tersebut dijadikan tempat atau lokasi penelitian, pertimbangan tersebut diantaranya: a) banyaknya pengikut Samin di desa tersebut. b) keteladanan dari sosok Samin yang masih di jaga oleh masyarakat di desa tersebut c) masih di junjung tingginya ajaran Samin di desa tersebut.

D. Sumber Data

Yang dimaksud dengan data ialah bahan informasi mengenai suatu obyek penelitian. Sedangkan, informasi-informasi pokok yang paling berhubungan dengan tema atau judul penelitian disebut sebagai sumber penelitian. Jika terdapat pemahaman dan penggunaan yang salah tentang sumber data, hal ini dapat menyebabkan perolehan data

yang dikumpulkan juga tidak sesuai dengan apa yang diharapkan (Lexy J. Moleong, 2011).

Menurut Salim & Syahrudin (2006), data didalam penelitian ialah hal dasar atau inti yang digunakan untuk mengungkap suatu permasalahan, serta fungsi lain dari data ialah sebagai alat untuk menemukan jawaban dari masalah dalam penelitian atau mengisi rumusan hipotesis yang sudah ada. Ada dua sumber yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini, antara lain :

1. Data Primer

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini, penggunaan data primer ditujukan untuk mendapat data yang berhubungan dengan bentuk-bentuk perilaku prososial dalam ajaran masyarakat Samin di Dukuh Jepang, Desa Mergomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro. Proses pencarian dan pengumpulan data tersebut dapat dilakukan dengan lancar melalui prosedur dan cara wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang diperoleh.

Penggunaan data primer dalam penelitian yang dilakukan ini ialah seperti dibawah ini :

- a. Wawancara serta penggalihan data secara langsung dengan kepala masyarakat Samin di Dukuh Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, kabupaten Bojonegoro.
- b. Wawancara dan pengamatan secara langsung dengan masyarakat Samin sebagai objek penelitian

2. Sumber Data Sekunder

Berdasarkan penjelasan Jhonatan Sarwono (2006), sumber data sekunder ialah data yang bisa didapatkan dari berbagai penjelasan secara teoritis yang ada di

dalam kepustakaan ilmiah maupun non ilmiah yang berkaitan dengan tema peneliti.

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini, pencarian data dilakukan dengan prosedur atau cara konvensional (offline sistem) dan cara digital (online sistem). Pencarian secara konvensional (offline sistem) melalui analisa buku indeks, daftar pustaka, referensi, dan literatur yang berhubungan dengan tema dan judul penelitian yang sedang diteliti. Selain itu yang menjadi literatur pokok dalam penelitian ini adalah Kitab Pameling Kalimosodo, yang merupakan kitab warisan dari Ki Samin Surosentiko. Kitab tersebut berisi ajaran-ajaran Samin yang bisa dijadikan sumber data oleh penulis. Berikutnya metode pencarian secara digital (online sistem) melalui akses informasi data di internet yang memiliki hubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan, hal ini bertujuan untuk mempermudah peneliti sendiri dan para pengguna lain yang sedang mencari data. Foto-foto kegiatan Masyarakat Samin pun juga menjadi data sekunder peneliti demi lengkapnya data yang didapatkan.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan ialah dengan menggunakan beberapa metode seperti uraian berikut :

1. Observasi (pengamatan) menurut Sutrisno Hadi (2006), ialah sebuah teknik dengan proses mengamatai dan mencatat langsung dan tersusun sistematis tentang permasalahan yang sedang digali atau diteliti. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk mengambil beberapa data awal yang berupa latar belakang, pola kehidupan sehari-hari masyarakat Samin, serta beberapa data yang memiliki hubungan dengan judul penelitian.
2. Teknik interview atau wawancara ialah teknik yang digunakan untuk mendapatkan beberapa data dari objek melalui tahapan pengajuan

pertanyaan untuk mendapatkan jawaban dari informan (tanya jawab) mengenai motivasi manusia dan interaksi sosial individu yang memiliki pengaruh terhadap tingkah laku serta hasrat yang ada pada objek. Hal itu dapat berupa *guide interview* (tanya jawab terstruktur) atau *free interview* (tanya jawab bebas) (Paul B.D Kkoentajaraningrat, 1991).

Pada penelitian yang sedang dilakukan ini, agar wawancara dan pengamatan yang dilakukan dapat menghasilkan informasi tentang nilai pendidikan akhlak dalam ajaran masyarakat Samin, sehingga peneliti menerapkan sikap terbuka terhadap masyarakat disana untuk mengetahui informasi tentang peneliti dari mulai apa yang sedang dan akan dilakukan, serta tujuan apa yang ingin dicapai dari penelitian yang dilakukan ini.

Subjek yang akan dijadikan sasaran dalam wawancara peneliti, antara lain:

- a. Kepala Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro
 - b. Ketua adat di Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro
 - c. Tokoh masyarakat di Desa Jepang Kecamatan Kabupaten Margomulyo.
 - d. Masyarakat Samin sebagai aktor dalam kehidupan dan juga objek penelitian.
3. Teknik dokumentasi dimaksudkan untuk mencatat dan mengabadikan hal penting dari pengamatan tentang fenomena-fenomena atau objek penelitian yang bersifat khusus. Alat yang digunakan untuk pengumpulan datanya berupa alat pencatat (lembar catatan), kamera dengan perekam

untuk mengambil foto atau merekam video yang bertujuan untuk memperkuat data dokumentasi yang dilakukan.

F. Prosedur Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan ini, ada 4 (empat) tahapan yang dilalui dalam prosedur penelitiannya yaitu tahapan pra-lapangan, kegiatan lapangan, analisis data, dan penulisan laporan.

1. Tahapan pertama yang harus dilalui yaitu pra-lapangan, persiapan setiap bahan atau alat yang diperlukan oleh peneliti sebelum tujuan dalam kegiatan lapangan, antara lain:
 - a. Melakukan penyusunan rancangan penelitian yang akan dilakukan.

Di dalam penelitian yang berbentuk kualitatif susunannya terdiri dari latar belakang masalah, kajian pustaka, pemilihan lapangan penelitian, pemilihan alat penelitian, penentuan jadwal penelitian, pengumpulan data, prosedur analisis data, perlengkapan dalam penelitian dan pengecekan kredibilitas data.

Sebagai langkah pendahuluan peneliti akan menyusun latar belakang dari penelitian yang akan dilakukan, melakukan penyusunan kajian pustaka berdasarkan bentuk perilaku sosial dalam ajaran masyarakat Samin di Dukuh Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro, kemudian langkah selanjutnya ialah rancangan pemilihan lapangan penelitian serta jadwal penelitian yang akan dilaksanakan. Setelah itu, proses pemilihan alat kelengkapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berhubungan dengan ajaran masyarakat Samin, penyusunan rancangan bagaimana

prosedur pengumpulan data, cara analisis dan juga perancangan susunan data dengan keabsahan yang akan didapatkannya.

b. Memilih lapangan penelitian

Pemilihan lapangan atau lokasi penelitian dilakukan melalui pertimbangan teori substansif dengan meninjau tingkat kesesuaian lapangan dengan kenyataan yang terdapat di lapangan tersebut. Sehingga dapat dianggap oleh peneliti bahwa desa Jepang yang terletak di Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro ini merupakan lokasi yang tepat dan sesuai dengan masalah yang akan diteliti.

1) Mengurus perizinan

Pengurusan perizinan merupakan suatu persoalan yang sangat penting karena dalam proses pengurusannya peneliti dapat mengetahui siapa saja tokoh penting masyarakat yang berperan dalam memberikan izin untuk melakukan penelitian. Sehingga dalam penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti akan melakukan beberapa pengurusan perizinan terkait dengan penelitiannya lebih dulu yaitu perizinan penelitian yang akan diberikan kepada kepala Dukuh Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro.

2) Melakukan penjajakkan dan penilaian mengenai keadaan lapangan

Hal ini dimaksudkan agar peneliti terlebih dahulu melakukan pengenalan terhadap segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam yang berada di Dukuh Jepang, Desa

Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro. Selain itu, hal ini ditujukan agar peneliti dapat memiliki kesiapan diri diri, mental, maupun fisik serta segala kebutuhan alat dan perlengkapan lain yang dibutuhkan.

3) Melakukan pemilihan dan pemanfaatan penelitian

Background atau latar pokok dari penelitian ini ialah informan. Para informan merupakan sekelompok orang yang dapat memberikan dampak dan manfaat dengan menyediakan informasi mengenai situasi dan kondisi latar penelitian. Maksud dari peneliti yang memanfaatkan informan ialah agar efektifitas kerja mengumpulkan banyak informasi yang dapat dijangkau dengan waktu yang *relative* singkat karena fungsi informan yang dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya.

Terdapat beberapa macam informan antara lain; informan kunci (*key informan*), diartikan sebagai orang-orang yang memegang informasi penting atau pokok yang sangat dibutuhkan dalam penelitian. informan utama, diartikan sebagai orang-orang yang terkait langsung dalam pokok bahasan atau topik yang diteliti. informan tambahan, diartikan sebagai orang-orang yang mampu memberikan informasi meskipun secara tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang dijadikan masalah penelitian.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala desa

Jepang, serta ketua adat di Desa Jepang, informan utamanya adalah tokoh masyarakat di Desa Jepang, dan yang akan menjadi informan tambahan adalah budayawan yang ada di Bojonegoro.

4) Melakukan persiapan perlengkapan penelitian

Hal ini terkait dengan proses persiapan kelengkapan alat dan bahan yang dibutuhkan oleh peneliti untuk melakukan penelitian. Beberapa persiapan seperti pengaturan akomodasi, instrumen penelitian atau pedoman observasi dan pedoman wawancara, alat tulis, alat perekam seperti *tape recorder* dan kamera digital, jadwal kegiatan yang dijabarkan secara rinci serta rancangan biaya penelitian.

c. Dalam tahapan berikutnya ialah proses pekerjaan lapangan yang meliputi:

Tahapan lapangan pertama yaitu dengan memperhatikan nilai atau kode etik penelitian terutama poin inti yang berhubungan langsung dengan masyarakat yang mana terdapat beragam peraturan, norma-norma, adat atau kebiasaan yang hidup, tumbuh dan dipercayai oleh masyarakat di lingkungan penelitian.

Tahapan lapangan kedua ialah tahap pelaksanaan kegiatan. Peneliti diharapkan untuk memiliki usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami latar penelitian serta peneliti diharapkan mencurahkan segala kemampuan daya dan upayanya dalam melakukan penelitian di lapangan penelitian yang telah ditentukan. Pada tahapan ini peneliti harus berupaya semaksimal mungkin untuk memahami

latar penelitian yang berada di Desa Jepang dan peneliti juga harus melakukan persiapan dalam segala hal yang dibutuhkan dalam proses penelitian mengenai bentuk-bentuk perilaku prososial dalam ajaran masyarakat Samin di Dukuh Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro.

- d. Dalam tahapan berikutnya ialah proses analisa data yaitu meliputi:

Tahapan ketiga dilakukan setelah terkumpulnya semua data dari proses pencarian dan pengumpulan data di lapangan, lalu peneliti akan mereduksi serta menyajikan data tersebut. Proses analisa data tersebut merupakan proses penyesuaian perolehan data dengan acuan teori yang dipakai dalam penelitian.

- e. Dalam tahapan yang terakhir ialah proses penulisan laporan seperti berikut:

Tahapan keempat atau terakhir ialah proses penulisan laporan. Untuk proses ini, peneliti akan membuat susunan laporan yang sesuai dengan hasil yang didapat dari proses di lapangan. Sehingga disini peneliti akan menyusun laporan yang sesuai dengan hasil penelitian berdasarkan data yang didapat mengenai beragam bentuk perilaku prososial dalam ajaran masyarakat Samin di Dukuh Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro.

G. Analisa Penelitian

Proses analisa data yang diperoleh melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi dilakukan dengan menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif. Menurut Winarno Surachmad yang disebut analisis deskriptif ialah proses penentuan

dan penafsiran data yang telah terkumpul. Contohnya pada situasi yang sedang terjadi atau dialami dalam satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang nampak atau mengenai suatu proses yang sedang muncul, atau dapat dikatakan bahwa pendeskripsian data kualitatif dilakukan dengan cara membuat susunan dan pengelompokan data yang tersedia sehingga dapat memberikan gambaran secara nyata untuk pembaca.

Pada penelitian dengan metode penelitian kualitatif bukti yang didapat tidak menggunakan dasar perhitungan angka, rumus matematis, atau model statistik. Akan tetapi pada kasus tertentu banyak bentuk penelitian kualitatif yang juga menggunakan jumlah dari hasil perhitungan angka.

Sebagaimana telah diuraikan di atas, penelitian kualitatif juga dapat berupa penemuan bentuk data kuantitatif. Sehingga didalam penelitian kualitatif, perolehan data didapatkan dari langkah-langkah dibawah ini:

1. Menganalisis data di lapangan, ialah proses analisa data yang dilakukan selama peneliti berada dilapangan dan sedang melakukan pengumpulan data, hal ini dilakukan secara berkelanjutan selama melakukan analisa lapangan sampai pada laporan telah selesai tersusun dan penelitian dinyatakan berakhir. Pada langkah permulaan data yang dihasilkan dari wawancara langsung dengan kepala desa, tokoh masyarakat, serta budayawan yang berfokus pada topik atau tema penelitian dan rumusan masalah yang ada. Dalam berlangsungnya pengumpulan dan penganalisaan data tersebut, peneliti juga terus mencari data baru.
2. Menganalisis data yang ada yang telah dikumpulkan sebelumnya dan data baru didapatkan. Cara analisa data ini dengan melakukan perbandingan data baru dengan data lama yang sudah ada.

Tujuan yang ada pada metode deskriptif yang dipakai ini adalah :

- a. Melakukan pengumpulan informasi terkini atau aktual dengan rinci yang menggambarkan kejadian atau fenomena yang ada atau sedang berlangsung.
- b. Melakukan identifikasi masalah yang menjadi inti pokok penelitian dengan melakukan pemeriksaan data yang menggambarkan situasi dan kondisi serta praktik yang ada dan berlaku di lingkungan penelitian.

H. Pemeriksaan Keabsahan Temuan

Menurut Moleong (2010:324), kriteria keabsahan data ada 4 macam yaitu : 1) Kepercayaan (*credibility*), 2) Keteralihan (*transferability*), 3) Kebergantungan (*dependability*), 4) Kepastian (*confirmability*)

Dalam pemeriksaan data, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu triangulasi. Menurut Moleong (2010:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan hal-hal lain. Selain data, digunakan untuk keperluan pemeriksaan atau sebagai pembanding dengan data. Peneliti menggunakan teknologi ini untuk menghilangkan perbedaan konstruksi realitas dalam konteks penelitian, sekaligus mengumpulkan data tentang berbagai peristiwa dan hubungan dari perspektif yang berbeda. Dengan kata lain, peneliti dapat menelaah kembali temuannya dengan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori.

Langkah-langkah yang digunakan dalam teknik triangulasi data ini adalah penggunaan sumber dan metode. Patton (dalam Lexy J. Moleong, 2010: 330-331) menyatakan bahwa “triangulasi sumber berarti membandingkan dan memeriksa kredibilitas dan alat informasi yang diperoleh pada waktu yang berbeda. Dengan menggunakan teknik ini peneliti dapat membandingkan data hasil pengamatan

dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berada, orang pemerintah, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan”. Sedangkan menurut Patton (2010:331) mengemukakan “triangulasi dengan metode terdapat dua strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Uji kredibilitas merupakan cara yang dilakukan untuk mengecek keabsahan dari data yang didapat pada penelitian ini. Sugiono menjelaskan bahwa uji kredibilitas dalam suatu penelitian dapat dilakukan melalui beberapa cara berikut :

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan waktu penelitian atau pengamatan dilakukan ketika seorang peneliti masih belum dapat mengumpulkan banyak data yang dibutuhkan sampai batas akhir waktu penelitian, jika peneliti melakukan perpanjangan maka data yang dibutuhkan mengenai pendidikan akhlak dan nilai pendidikan akhlak dalam ajaran masyarakat Samin di Dukuh Jepang Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro dapat terkumpul dengan lebih rinci dan valid.

2. Meningkatkan Ketekunan

Pada penelitian yang dilakukan ini, peneliti akan meningkatkan tingkat ketelitiannya dalam proses analisa data serta lebih tekun menemukan jawaban dari masalah penelitian yang ada. Hal ini akan berdampak pada perolehan data yang lebih sah dan valid sehingga dari hasil penelitian yang didapat akan memberikan pengetahuan dan pemahaman lebih kepada pembaca dan peneliti sendiri mengenai

nilai-nilai pendidikan akhlak dalam ajaran masyarakat Samin di Dukuh Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro.

3. Triangulasi

Yang disebut sebagai triangulasi ialah beragam cara dan beragam waktu yang digunakan untuk melakukan pengecekan data dari bermacam sumber. Dari hal tersebut maka terdapat empat macam triangulasi yaitu; triangulasi sumber data, triangulasi metode/teknik membandingkan data, triangulasi antar peneliti dan triangulasi teori. Peneliti memakai jenis triangulasi sumber data didalam melakukan proses penelitiannya, metode ini dilakukan dengan melakukan perbandingan dan pengecekan kembali nilai atau tingkat kepercayaan suatu informasi yang didapatkan berdasarkan waktu dan alat yang berbeda pada metode kualitatif. Jadi pada penelitian yang dilakukan ini perbandingan yang digunakan ialah observasi atau pengamatan tentang beragam bentuk perilaku prososial masyarakat Samin dalam ajaran masyarakat Saminisme di Dukuh Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro dengan melakukan *direct interview* (wawancara langsung) dengan beberapa informan antara lain: kepala desa, ketua adat, tokoh masyarakat, dan budayawan di Dukuh Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro. Tahapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap data yang didapatkan telah melalui proses pengecekan dari sumber data yang ada di tempat berlangsungnya penelitian.

4. Menggunakan bahan referensi

Referensi atau bahan pembanding digunakan sebagai bahan pendukung untuk melakukan pembuktian data yang telah peneliti temukan mengenai beragam bentuk perilaku prososial dalam ajaran masyarakat Samin di Dukuh

Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro.

5. Menggunakan *member check*

Terjadi ketika peneliti melakukan proses pengecekan data yang telah terkumpul untuk mengetahui apakah data yang telah dikumpulkan telah sesuai atau memiliki hubungan dengan kasus mengenai perilaku prososial dalam ajaran masyarakat Samin di Dukuh Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Letak geografis

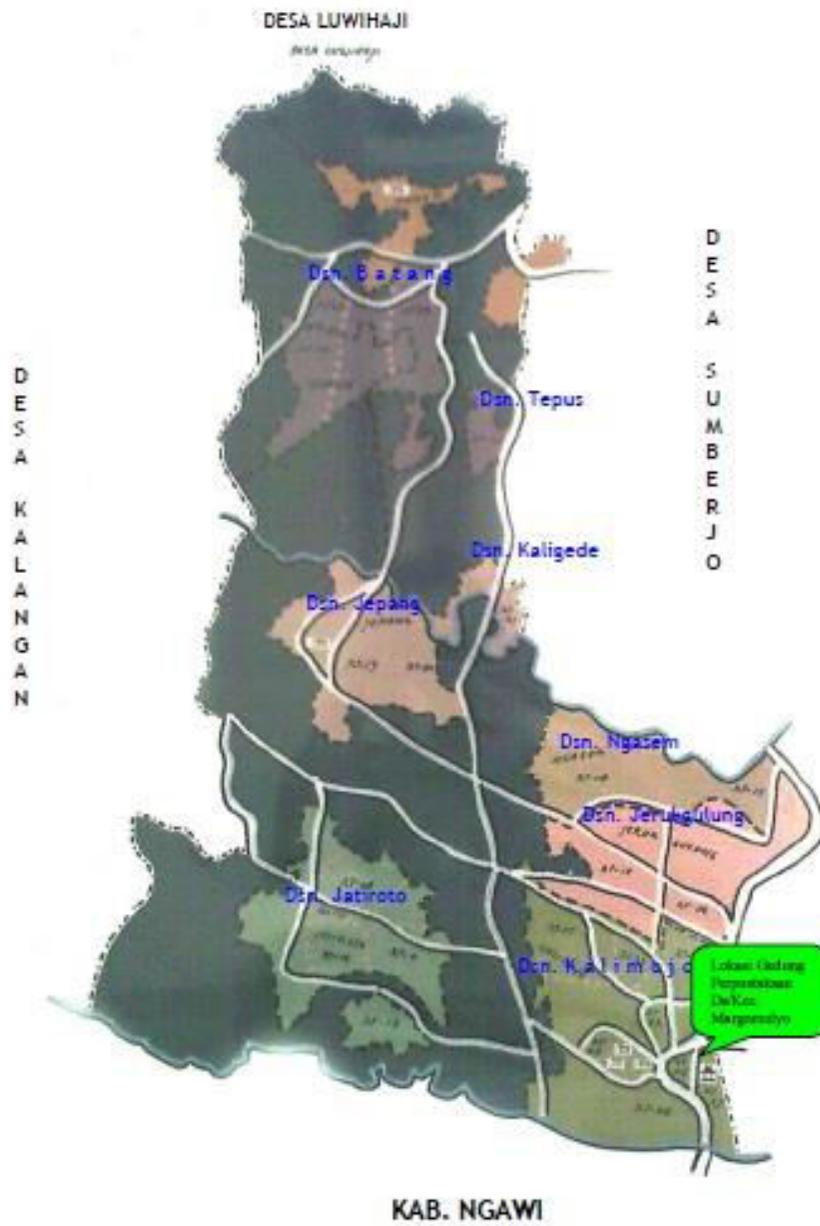
Lokasi penelitian yang diambil ialah di Dukuh Jepang, Desa Margomulyo, lokasi ini merupakan desa yang terletak di bagian Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Area desa ini tepatnya terletak di bagian barat dari pusat operasional daerah Kecamatan Margomulyo dan berada pada jarak sekitar 30 Km dari pusat kota dan pemerintahan daerah Kabupaten Bojonegoro, apabila menggunakan sepeda motor jarak yang harus ditempuh yaitu sekitar 2 jam perjalanan.

Dukuh Jepang letaknya dikelilingi hutan jati dengan batasan wilayah berikut:

- a. Dibagian utaranya berbatasan langsung dengan Desa Luwihaji
- b. Dibagian timurnya berbatasan langsung dengan Desa Sumberjo
- c. Dibagian selatannya berbatasan langsung dengan Kabupaten Ngawi
- d. Dibagian baratnya berbatasan langsung dengan Desa Kalangan.

Luas dari Desa Margomulyo ialah sekitar 687.705 Ha, dengan 8 dukuh yang ada antara lain; Dukuh Batang, Tepus, Kaligede, Jepang, Ngasem, Jatiroto, Jerukgulung dan Kalimoyo Badong. Jenis kontur pada daerah tersebut ialah kategori daerah dengan dataran tinggi dan merupakan area perbukitan.

PETA DESA MARGOMULYO



Gambar 4.1. Peta Desa Margomulyo

2. Kondisi Demografis

a. Data Desa Margomulyo

Tabel 4.1 Jumlah RT dan RW Desa Margomulyo

No	Desa	Jumlah Terbentuk		Keterangan
		RT	RW	
1	Margomulyo	25	8	

Berdasarkan gambar tabel di atas terlihat bahwa Desa Margomulyo mencakup area yang cukup luas. Hal ini membuat operasional desa setempat harus dibagi menjadi beberapa RT/RW. Ada sekitar 25 RT dengan 8 RW dari masing-masing RT memiliki ketua RT dan ketua RW sesuai dengan area dan nomor RT atau RWnya.

b. Data Penduduk Desa Margomulyo

Tabel 4.2 Data kelahiran dan Kematian Desa Margomulyo

No	Desa	Adanya Bayi Lahir			Adanya Orang Mati		
		Terus Hidup	Terus Mati	Jumlah	1 Tahun Keatas	1 Tahun Kebawah	Jumlah
1	Margomulyo	2	0	2	5	0	5

Dari info data tabel di atas diketahui bahwa di Desa Margomulyo terdapat setidaknya 2 kelahiran bayi dengan kondisi baik dan terus bertahan hidup, selain itu untuk kematian terdapat setidaknya 5 orang meninggal dengan usia di atas 1 tahun pada bulan Maret 2016.

c. Jumlah Penduduk Desa Margomulyo

Rekapitulasi : Mutasi Penduduk

Desa : Margomulyo

Kecamatan : Margomulyo

Kabupaten : Bojonegoro

Tahun : September 2019

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Desa Margomulyo

No	Desa	Penduduk Awal Bulan Ini			Lahir Bulan Ini			Mati Bulan Ini			Penduduk Akhir Bulan Ini		
		L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
1	Margomulyo	3.071	3.074	6.145	1	1	2	2	3	5	3.070	3.072	6.142
	Jumlah	3.071	3.074	6.145	1	1	2	2	3	5	3.070	3.072	6.142

Dari info data tabel diatas diketahui bahwa di Desa Margomulyo terdapat 6.145 jiwa penduduk total pada awalnya, dengan data jumlah laki-laki 3.071 jiwa dan jumlah perempuannya 3.074. Lalu terjadi kelahiran di Desa Margomulyo 2 bayi laki-laki dan perempuan sehingga data berubah menjadi 6.147 jiwa. Akan tetapi pada saat yang hampir bersamaan di bulan Agustus 2019 terdapat kematian berjumlah 5 orang dengan data 2 laki-laki dan 3 perempuan sehingga total 5 orang meninggal. Dari data total penduduk dengan kelahiran dan kematian terdapat jika dilakukan perhitungan maka terjadi perubahan jumlah menjadi 6.142 jiwa yang ada di Desa Margomulyo pada akhirnya.

d. Data Monografi Desa

Desa : Margomulyo

Kecamatan : Margomulyo

Kabupaten : Bojonegoro

Propinsi : Jawa Timur

Tahun : 2019

Bulan : Januari s/d September 2019

1. DATA STATIS

1.1. Ketinggian Wilayah Desa / Kelurahan dari permukaan laut : 151 MDPL

1.2. Suhu Maksimum/minimum : 31 °C / 29 °C

1.3. Jarak Kantor Desa/ Kelurahan dengan:

a. Ibukota Kecamatan : 05 km

- b. Ibu Kota Kabupaten/Kota : 65 km
- c. Ibu Kota Propinsi : 180 km

1.4. Curah Hujan

- a. Jumlah hari dengan curah hujan terbanyak : 120 hari
- b. Banyaknya curah hujan : 120 mm/th

1.5. Bentuk Wilayah

- a. Datar sampai berombak : 95 %
- b. Berombak sampai berbukit : 05 %
- c. Berbukit sampai bergunung : --- %

1.6. Jumlah pulau-pulau : --- pulau

2. LUAS DESA / KELURAHAN

2.1. Tanah sawah

- a. Irigasi teknis : --- ha
- b. Irigasi setengah teknis : --- ha
- c. Irigasi sederhana : --- ha
- d. Tadah Hujan / sawah rendengan : 121,55 ha
- e. Sawah pasang surut : 183,27 ha

2.2. Tanah kering

- a. Pekarangan/bangunan / emplacement : 251,55 ha
- b. Tegall/kebun : 183,27 ha
- c. Ladang / tanah huma : - ha
- d. Ladang penggembalaan/pangonan : ----- ha

2.3. Tanah Basah

- a. Tambak : - ha
- b. Rawa / pasang surut : - ha

- c. Balong/empang/kolam : - ha
- d. Tanah Gambut : - ha

2.4. Tanah Hutan

- a. Hutan Konservasi : 50.00 ha
- b. Hutan Pelestarian Alam : - ha
- c. Hutan Sejenis : - ha
- d. Hutan Rawa : ha
- e. Hutan Lindung : ha
- f. Hutan Produksi : 6663 ha
- g. Hutan Suaka Alam : ha
- h. Hutan Wisata : ha
- i. Hutan Kota : ha
- j. Lain-lain : ha

2.5. Tanah Perkebunan

- a. Perkebunan Negara : - ha
- b. Perkebunan Swasta : - ha
- c. Perkebunan Rakyat : 55.00 ha

2.6. Tanah Keperluan Fasilitas Umum

- a. Lapangan olah raga : 1.30 ha
- b. Taman rekreasi : 0 ha
- c. Jalur hijau : ha
- d. Pemakaman : 0,50 ha

2.7. Tanah Keperluan Fasilitas Sosial

- a. Masjid / Mushola / Langgar : 0,30 m²/ha *)
- b. Gereja : m²/ha *)

c. Pure	: -	m2/ha *)
d. Wihara	: -	m2/ha *)
e. Klenteng	: -	m2/ha *)
f. Sarana Pendidikan	: 1,79	m2/ha *)
g. Sarana Kesehatan	: 0,11	m2/ha *)
h. Sarana Sosial	: 0,37	m2/ha *)
2.8. Lain (tanah tandus, tanah pasir)	: 0.50	m2/ha *)

3. KELEMBAGAAN DESA / KELURAHAN

3.1.Lingkungan/Dusun	: 8	buah
3.2.Rukun Warga (RW)	: 8	buah
3.3.Rukun Tetangga (RT)	: 25	buah

Dengan data yang tersaji diatas terdapat informasi penting mengenai Desa Margomulyo diantaranya bahwa desa ini merupakan daerah kering dengan hutan yang berada disekeliling wilayahnya (6663 ha hutan produktif dan 50 ha hutan konservasi), hutan tersebut sebagian besarnya ialah hutan jati. Penduduk Desa Margoulyo sebagian besar berprofesi sebagai petani dengan hasil pertanian berupa padi, tembakau, dan jagung, hal ini dipengaruhi oleh kondisi Desa Margomulyo yang panas meskipun letaknya di area ketinggian.

3. Kondisi Sosial Budaya

Fenomena keadaan sosial budaya masyarakat Samin yang tinggal di Dukuh Jepang, Desa Margomulyo salah satunya ialah pemikiran mereka yang cenderung lebih suka menjadi petani dibandingkan dengan menjadi pejabat, PNS dan guru. Masyarakat Samin berpendapat bahwa menjadi petani menjadikan hidup mereka lebih tenang, nyaman dibandingkan menjadi pejabat, karena mereka takut jika menjadi pejabat akan mudah terjerumus dalam korupsi dan dapat dengan mudah melalaikan amanah.

Sebagai salah satu tokoh dari masyarakat Samin di Dukuh Jepang Bapak Hardjo memberikan informasi bahwa:

Wong-wong neng kene iki luweh seneng dadi tani, timbang dadi pejabat, pejabat kui abot, soale amanahe rakyat, nek gak iso nglakoni seng apik bakalan kwalat. Gak Cuma kui tok saiki yo akeh pejabat seng korupsi padahal duwite wes akeh, ngunu kui tandane pejabat kui uripe gak sejahtera. Bedo maneh karo wong tani, senajan uripe sederhana tapi ayem, gak di uber-uber polisi goro-goro korupsi, lan gak pusing mikirno amanahe rakyat. Makane wong kene luweh seneng dadi tani tinimbang dadi kades opo dadi PNS.

(Orang-orang sini lebih suka menjadi petani, daripada menjadi pejabat itu berat, amanatnya rakyat kalau tidak bisa melaksanakan nantinya akan kwalat. Tidak hanya itu saja sekarang ya banyak pejabat yang korupsi padahal uangnya sudah banyak, hal tersebut menandakan bahwa pejabat tersebut hidupnya tidak sejahtera. Beda lagi dengan petani, walalupun hidupnya sejahtera tetapi bahagia, tidak di kejar-kejar polisi gara-gara korupsi, dan tidak pusing memikirkan amanahnya rakyat. Makanya orang sini lebih suka menjadi petani daripada menjadi kepala desa atau PNS)

Informasi Bapak Harjo atau yang biasa dikenal masyarakat dengan sebutan Mbah Harjo tersebut diungkapkan dengan sangat jelas dan dapat dikatakan bahwa masyarakat Samin disana lebih senang dan bahagia mendapatkan hasil dari memanfaatkan alam pemberian Tuhan serta memiliki hidup yang sederhana karena bagi masyarakat Samin disana hidup dengan kesederhanaan merupakan hal yang bisa membuat mereka bahagia.

Disamping keadaan sosial masyarakat Samin yang menyukai kesederhanaan hidup, terdapat pula budaya yang masih teguh dipegang hingga kini. Masyarakat Samin Surosentiko yang merupakan bagian dari masyarakat Jawa memiliki budaya yang berupa tradisi tertentu yang khas dan dilakukan secara rutin. Bapak Kasmari sebagai Kepala Desa setempat memberikan keterangan berikut:

Masyarakat Samin di Desa Margomulyo sangat kuat dalam mempertahankan budaya dan tradisi dari zaman dahulu, tradisinya banyak ada suronan yang diperingati pada bulan Suro atau Muharrom, kemudian ada nyadran, ada manganan, dan nikahnya secara adat. Kalau ada acara-acara seperti itu rame, semua warga berkumpul dan membawa apa yang mereka punya, ada yang membawa *menyok* ada yang membawa beras, ketela, dan juga sayur-sayuran, pokoknya semampu mereka lah mbak, nanti hasil-hasil itu di masak dan di makan bareng-bareng.

Jenis tradisi yang ada dan berkembang di masyarakat Samin di Dukuh Jepang dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

a. Suroan

Salah satu tradisi Masyarakat Samin pada awal suro atau tepatnya pada tanggal 1 muharam di kalender hijriah yang rutin dilakukan dan disebut dengan tradisi suroan. Malam suro diyakini sebagai bulan yang sakral oleh sebagian masyarakat Jawa termasuk masyarakat Samin, pada bulan ini terutama pada awal bulan banyak masyarakat yang percaya dan melakukan ritual seperti untuk meningkatkan ilmu gaib, menebar penyakit dan beberapa hal mistis lainnya, oleh karena itu masyarakat Samin selalu rutin mengadakan bersih desa atau sedekah bumi dan tasyakuran.

Kegiatan yang dilakukan biasanya merupakan acara kumpul bersama di pendopo desa sambil berdo'a dan beramah tamah lalu disajikan banyak makanan tradisional dari hasil bumi yang dimasak oleh para ibu di desa tersebut. Di dalam acara ini seluruh masyarakat Samin dari semua kalangan datang, dari mulai anak-anak, dewasa dan para sesepuh desa juga hadir dan berkumpul bersama di pendopo tersebut. Pada saat semua masyarakat telah hadir acara kemudian dibuka dengan sambutan pembawa acara lalu beralih ke kepala adat setempat. Di dalam sambutan tersebut kepala adat meminta masyarakat untuk memanjatkan rasa syukur dan terimakasih kepada Tuhan atas limpahan berkah bagi penduduk Samin, setelah itu acara berlanjut dengan memanjatkan do'a bersama untuk memohon keselamatan dan kesehatan bagi seluruh warga Samin, pada akhirnya acara ditutup dengan makan bersama masakan yang telah tersaji dari hasil bumi masyarakat Samin.

Nilai kerukunan, solidaritas dan jiwa sosial tinggi sangat nampak pada acara suroan tersebut. Semua warga bergotong royong memasak dan saling menyumbangkan hasil bumi mereka dengan senang hati dari beras, kacang, jagung dan buah-buahan. Selagi para ibu menyiapkan hidangan untuk disajikan

di rumah ketua adat, para lelaki juga sibuk dengan perlengkapan acara seperti tempat dan hal teknis lainnya.

b. Nyadran

Nyadran ialah acara yang dilakukan sebagai wujud rasa hormat dan rasa terima kasih dalam bentuk sesembahan bagi para nenek moyang atau leluhur masyarakat Samin, acara ini juga bertujuan untuk mengenang setiap jasa dan ajaran leluhur yang baik dan masih terus dipakai serta diamankan oleh masyarakat Samin.

Tempat yang dipakai untuk acara ini biasanya tempat-tempat yang dikeramatkan oleh warga namun biasanya juga bisa dilakukan di pendopo des setempat. Nyadrana biasanya dilakukan dengan iringan tabuhan gamelan dan sajian makanan khas daerah, yang hadir pada acara ini adalah seluruh masyarakat Samin dari semua golongan. Antusias masyarakat pada perayaan semacam ini sangat tinggi apalagi dengan adanya tabuhan gamelan yang menjadi hiburan gratis yang dapat dinikmati seluruh masyarakat Samin.

c. Manganan

Manganan ialah suatu tradisi yang dilakukan masyarakat Samin pada saat musim panen tiba dan masyarakat telah mendapatkan hasilnya, tradisi ini bertujuan untuk mewujudkan rasa syukur kepada Tuhan atas segala rezeki yang telah diberikan yang melimpah ruah serta kenikmatan dan kesenangan hidup bagi masyarakat Samin.

Sama dengan namanya, acara yang dilakukan ini berhubungan dengan makan besar bersama-sama seluruh warga Samin di Dukuh Jepang, Desa Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro. Seluruh warga berbaur bersama baik tua, muda sampai anak-anak juga, mereka bersama datang dan berkumpul untuk menikmati hasil panen atau hasil bumi yang diberikan Tuhan kepada

masyarakat disana. Mulai dari nasi yang didapat dari hasil mereka bercocok tanam, lauknya berasal dari hasil ternak serta dengan hidangan penutup yang berupa umbi-umbian dari hasil berkebun masyarakat juga.

Pelaksanaan acara dimulai dengan persiapan makanan yang sudah matang, warga menyusun dan meletakkan makanan tersebut pada wadah besar yang terbuat dari anyaman bambu yang disebut masyarakat dengan nama tempeh, masyarakat yang telah hadir dan berkumpul kemudian duduk berjejer dengan rapi. Tradisi manganan tidak menyediakan piring, sedok, garpu atau alat makan lainnya. Mereka makan hanya dengan menggunakan daun pisang yang telah disusun memanjang sesuai dengan panjang duduk warga yang berjejer, pada saat makanan telah tersedia didepan barisan lalu mereka melakukan do'a bersama dan diakhiri dengan menyantap makanan yang telah disediakan menggunakan tangan dan dimakan bersam-sama diatas daun pisang yang telah disiapkan sebelumnya.

Lokasi yang digunakan pada acara ini biasanya merupakan area persawahan, meski dengan lokasi demikian warga tidak kehilangan atusiasme untuk berbondong-bondong datang dan menikmati acara tersebut. Acara ini secara turun temurun masih ada dan dilakukan oleh masyarakat Samin di Dukuh Jepang, Desa Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro, acara tersebut diadakan setahun sekali setelah datangnya musim panen.

d. Nikah Secara Adat

Dengan berbagai kesederhanaan yang dimiliki, masyarakat Samin hidup dengan pola yang sangat khas dan berbeda dengan masyarakat pada umumnya, termasuk dalam ritual pernikahan, tak ada pesta di gedung, yang ada hanyalah perayaan secara sederhana di rumah mereka masing-masing.

Meskipun sederhana acara nikahan masyarakat Samin juga dihadiri oleh tokoh adat, dan sanak famili, biasanya mereka menggunakan pakaian khas Jawa, yaitu dengan baju lorek-lorek warna hitam atau cokelat dan blangkon sebagai penutup kepala.

Memang dalam prosesi akad nikah masyarakat Samin di Dukuh Jepang, Desa Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro sudah menggunakan cara islam serta berdasarkan aturan yang ditetapkan oleh pemerintah, meskipun demikian mereka juga tidak membuang adat istiadat mereka.

4. Mata Pencaharian Masyarakat Samin

Dalam kegiatan ekonomi hampir sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani. Unikny apa yang mereka miliki mereka simpan untuk kebutuhan pokok mereka. Wong sikep tidak mengenal ilmu ekonomi modern. Mereka tidak memperhitungkan untung dan rugi, sehingga bagi mereka sebenarnya tidak ada konsep jual beli. Falsafah "*tuno sathak bathi sanak*" mereka jujung tinggi. Bagi mereka lebih penting memiliki banyak saudara walaupun mereka harus kehilangan harta benda. Saat ini di era modern konsep bertani mereka sudah banyak berubah, banyak diantara masyarakat Samin yang sudah mengenal traktor, kegiatan ekonomi mereka umumnya kemudian menjadi sama dengan masyarakat sekitar. Sebagai sarana transportasi banyak yang sudah memiliki motor. Hanya yang membedakan dengan masyarakat lain masyarakat Samin hingga kini masih sulit untuk mempercayai pemerintah. Menurut Bapak Nuryanto (Kepala Desa Margomulyo) ketika masyarakat Samin ingin membayar pajak maka pajak kendaraan akan dibayarkan kepada pamong desa, sehingga semua urusan pemerintahan lebih banyak pemerintah desa yang proaktif.

5. Ajaran Masyarakat Samin

Adapun konsep ajaran-ajaran Samin terhimpun dalam karya yang berjudul Serat Jamus Kalimosodo yang terdiri dari 5 ajaran pokok, yaitu (a) Serat Punjer Kawitan, (b) Serat Pikukuh Kasejaten, (c) Serat Uri-uri Pambudi, (d) Serat Jati Sawit,

dan (e) Serat Lampahing Urip.

Masing-masing serat tersebut memiliki bahasan tersendiri, semua dikelompokkan sesuai bidangnya, ada yang membahas sejarah, ada yang membahas tata krama, ada yang membahas kehidupan yang mulia dan ada juga yang membahas tentang primbon.

a. Serat Punjer Kawitan

Ajaran ini berkaitan dengan ajaran mengenai silsilah raja-raja Jawa, adipati-adipati wilayah Jawa Timur, dan penduduk Jawa. Ajaran ini pada prinsipnya mengakui bahwa orang Jawa adalah sebagai keturunan Adam dan keturunan Pandawa. Sehingga semua yang ada di bumi Jawa adalah hak orang Jawa. Dengan demikian orang Belanda tidak mempunyai hak terhadap bumi Jawa. Apabila diperhatikan, ajaran ini secara simbolik adalah semangat nations bagi orang Jawa dalam menghadapi penjajah Belanda.

b. Serat Pikukuh Kasejaten

Ajaran ini berkaitan dengan tata cara dan hokum perkawinan yang dipraktekkan oleh masyarakat Samin. Konsep pokok yang termaktub dalam ajaran ini adalah membangun keluarga merupakan sarana kelahiran budhi, yang akan menghasilkan atmajatama (anak yang utama). Rumah tangga (dalam kitab ini) harus berdasarkan pada ungkapan 'kukuh demen janji'(kokoh memegang janji). Maka dalam berumah tangga unsur yang utama adalah kesetiaan dan kejujuran guna menciptakan saling percaya dalam rangka membangun keluarga bahagia.

c. Serat Uri-uri Pambudi

Ajaran ini berisi tentang ajaran perilaku yang utama, terdiri atas ajaran sebagai berikut:

1) Angger-angger Pratikel (hukum tingkah laku) yang mempunyai ungkapan: *Aja drengki srei, tukar-padu, mbadog colong* (jangan dengki dan iri hati, bertengkar, makan yang bukan hak, dan mencuri).

2) Angger-angger Pangucap (hukum berbicara) memiliki patokan *pangucap saka lima, bundhelane ana pitu, lan pangucap saka sanga, bundhelane ana pitu* (ucapan yang berasal dari dari sumber yang lima [panca indera], pengendaliannya ada tujuh. Dan ucapan yang bersumber dari lubang [babahan hawa sanga:bahasa Jawa], pengendaliannya juga ada tujuh)

3) Angger-angger Lakonono (hukum yang harus dijalankan), inti dari ajaran ini berbunyi *lakonono sabar trokol. Sabare dieleng-eleng, trokole dilakoni* (kerjakan sikap sabar dan giat, agar selalu ingat tentang kesabaran dan selalu giat dalam kehidupan)

d. Serat Jati Sawit

Ajaran ini membahas tentang kemuliaan hidup sesudah mati (kemuliaan hidup di akhirat). Ajaran ini mengenal konsep 'hukum karma'. Disini kata-kata mutiara yang menjadi falsafah berbunyi: *Becik ketitik, olo ketoro, sopo goroh bakal gronoh, sopo salah seleh* (yang baik dan yang jelek bakal kelihatan, siapa yang berdusta akan nista, siapa yang salah bakal kalah)

e. Serat Lampahing Urip

Ajaran ini berisi tentang primbon yang berkaitan dengan kelahiran, perjodohan mencari hari baik untuk seluruh aktifitas kehidupan Saminisme menjadi pedoman moral dan perilaku yang kemudian menjadi ajaran yang terinstitusionalisasi, kemudian berkembang menjadi sikap kebatinan dimana ajaran tersebut kedudukannya sama seperti aliran kepercayaan yang tumbuh subur.

Samin Surosentiko dalam setiap menyampaikan ajaran kepada pengikut-

pengikutnya dengan cara ceramah (sesorah) di rumah atau di tanah lapang. Hal ini dilakukan karena orang Samin tidak tau menulis dan membaca.

Pokok-pokok ajaran dari Samin Surosentiko yang kemudian diikuti oleh penenrusnya yaitu Wongsorejo (Jiwan, Madiun, tahun 1908), Surohidin (menantu) dan Engkrek (Grobogan, 1911), Karsiyah (Pangeran Sendang Janur, di Kayen, Pati, 1911) adalah sebagai berikut:

1). *Agama kui gaman, adam pangucape, man gaman lanang* (Agama adalah senjata atau pegangan hidup). Paham Samin tidak membeda-bedakan agama, oleh karena itu orang Samin tidak pernah mengingkari atau membenci agama, yang terpenting adalah tabiat dalam hidupnya.

2). *Aja drengki srei, tukar padu, dahpen. Kemeran, Aja kuntil jumphut, bedhog nyolong* (Jangan mengganggu orang, jangan bertengkar, jangan suka iri hati dan jangan suka iri hati dan jangan suka mengambil milik orang lain)

3.) *Sabar lan trokel ampun ngantos drengki srei, umpun ngantos riyu sapada, empun nganti pek-pinepek, kuntil jumput bedhog nyolong. Nopo maleh bedhog colong napa milik barang, nemu barang teng dalan mawon kulo simpangi.* (Berbuatlah sabar dan jangan sombong, jangan mengganggu orang lain dan jangan takabbur, jangan mengambil milik orang lain apalagi mencuri, mengambil barang. Sedangkan menjumpai barang tercecer di jalan di jauhi)

4). *Wong urip kudu ngerti uripe, sebab urip siji digowo selawase* (Manusia hidup harus memahami kehidupannya, sebab hidup adalah sama dengan ruh dan hanya satu yang dibawa abadi selamanya)

5). *Wong enom mati uripe titip seng urip. Bayi uda nangis nger niku sukma ketemu raga. Dadi mulane wong niku mboten mati, nek ninggal*

sandhangan niku nggih. Kedah sabar lan trokol seng diarah turune. Dadi ora mati nanging kumpul seng urip. Apik wong selawase sepisan dadi wong selawase dadi wong. (Kalau anak muda meninggal dunia, rohnya dititipkan ke roh yang hidup. Bayi menangis itu tanda bertemunya roh dengan raga. Karena itu roh orang yang meninggal tidaklah meninggal, hanya meninggalkan pakaiannya. Manusia hidup harus sabar dan tawakkal untuk keturunannya. Jadi roh itu tidak mati melainkan berkumpul dengan roh yang masih hidup. Sekali orang itu berbuat berbuat baik, selamanya akan menjadi orang baik)

6). *Pangucap saka lima bundhelane ana pitu, lan pangucap saka sanga bundhelane ana pitu,* (ibaratnya orang berbicara dari angka lima berhenti pada angka tujuh, dan angka Sembilan juga berhenti pada angka tujuh). Artinya merupakan isyarat atau simbol bahwa manusia berbicara harus menjaga mulut.

Itulah ajaran masyarakat Samin yang mereka warisi dari para leluhurnya, sampai saat ini ajarannya masih dijunjung tinggi dan diamalkan oleh para pengikutnya. Ajaran yang penuh nilai luhur tersebut akan mereka jaga dan mereka wariskan kegenerasi-generasi selanjutnya.

6. Perilaku Masyarakat Samin dalam Kehidupan Sehari-hari

Masyarakat Samin hidup dengan penuh kesederhanaan, hampir semua warga bermatapencarian sebagai petani, tempat tinggal mereka pun dikelilingi dengan hutan jati dan juga sawah.

Setiap pagi masyarakat Samin di Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kabupaten Bojonegoro pergi ke sawah untuk mengecek keadaan tanaman mereka, sedangkan

kaum ibu-ibu rata-rata memasak pada pagi hari dan kemudian setelah masakannya matang ibu-ibu mengirimkan masakan mereka ke sawah untuk dimakan oleh suaminya masing-masing. Sementara anak-anak pergi ke sekolah, rata-rata pendidikan masyarakat Samin di Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kabupaten Bojonegoro hanya sampai SMP dan SMA, letak sekolah yang jauh serta tidak adanya biaya membuat anak-anak tidak bisa melanjutkan ke jenjang SMA atau bahkan perguruan tinggi.

Masyarakat Samin di Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kabupaten Bojonegoro lebih nyaman hidup sebagai petani, bagi mereka bertani adalah pekerjaan yang mulia karena memanfaatkan apa yang telah dikaruniakan tuhan, untuk itu mereka enggan meninggalkan bertani, mereka juga tidak memiliki minat sedikitpun untuk menjadi pejabat pemerintah maupun PNS.

Selain pola hidup yang sangat sederhana, masyarakat Samin sangat menjunjung nilai sosial dan persaudaraan, mereka menganggap bahwa semua masyarakat Samin adalah saudara, sebagai seorang saudara maka harus hidup rukun dan saling berbagi, baik dalam kesusahan maupun kesenangan.

Hal tersebut sudah diajarkan oleh para leluhur mereka, yang sudah terangkum dalam beberapa kitab yang telah disebutkan sebelumnya, masyarakat Samin di Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kabupaten Bojonegoro memang masih kuat dalam menjaga nilai-nilai luhur dari para leluhur mereka, salah satu contohnya ketika ada bantuan dari pemerintah mereka tidak pernah meminta bantuan dalam bentuk uang, tetapi mereka memilih bantuan dalam bentuk hewan ternak, seperti kambing atau sapi. Alasannya karena hewan ternak akan lebih awet dan lebih produktif, hewan ternak juga bisa berkembang biak sehingga bisa terus dinikmati hasilnya.

Biasanya bantuan yang datang ke masyarakat Samin di Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kabupaten Bojonegoro diberikan kepada kepala adat, yaitu Bapak Hardjo Kardi, bantuan yang didapat ini oleh Bapak Harjo Kardi langsung dibagikan ke warga, jika tidak cukup untuk semua warga maka yang didahulukan adalah warga yang dari segi ekonomi

paling tidak mampu, kemudian jika ada bantuan lagi akan dikasihkan sesuai urutan ekonomi, begitu terus sampai semua mendapat jatah, hal ini dilakukan agar tidak ada kecemburuan sosial dan adanya keadilan untuk semua Masyarakat Samin.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Samin di Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kabupaten Bojonegoro juga saling tolong menolong dan saling menjaga, bisa dipastikan bahwa setiap barang yang masuk dukuh jepang ini akan aman, misalnya sepeda motor yang ditaruh diluar rumah tidak akan ada yang mengambil meskipun tidak dijaga oleh para pemiliknya.

Dalam salah satu sesi wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Bapak Hardjo Kardi menuturkan bahwa:

Wong kene iki gak enek seng gelem nyolong, wong-wong neng kene podo njogo, kabeh dulur, kabeh wek.e dulure yo wek.e dewe, dadi kudu di jogo. Sepedah motor opo tivi mbok deleh neng jobo seminggu yo gak ngarah enek seng njupuk, meskipun gak ndue wong kene gak enek seng gelem nyolong, saumpomo barangem ilang yo kui seng njupuk wong njobo ora wong kene, biasane ngunukui gak onok seminggu barangmu mbalik maneh, pokok.,e barang neng kene gak iso di jupuk.

(Orang-orang disini tidak ada yang mau mencuri, orang-orang disini pada menjaga, semua saudara, semua milik saudara sama seperti milik kita jadi ya harus ikut menjaga. Sepeda motor atau televisi kamu taruh diluar satu minggu tidak akan ada yang mengambil. Saumpama barangmu hilang itu yang mengambil orang luar desa bukan orang sini, biasanya kalau kejadiannya seperti itu tidak lebih dari satu minggu barangmu yang hilang akan kembali dengan sendirinya, intinya barang disini tidak bisa diambil)

Hal tersebut sangat mencerminkan bahwa masyarakat Samin adalah komunitas

masyarakat yang luhur dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan. Meskipun tidak punya mereka tidak mau mencuri dan mengambil yang bukan haknya. Kehidupan masyarakat Samin di Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kabupaten Bojonegoro sangat sesuai dengan ajaran yang telah diajarkan oleh leluhurnya, begitupun mereka mengajarkan kepada anak-anak mereka, hal tersebut agar ajaran Samin terus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan sampai kapanpun.

B. Temuan Penelitian

1. Deskripsi Temuan Penelitian

Temuan yang didapat peneliti ialah salah satu bagian dari kearifan lokal yang disebut dengan perilaku prososial, gambaran perilaku tersebut dimiliki masyarakat Samin berdasarkan informasi yang diberikan oleh beberapa informan sebagai berikut :

a. Bentuk perilaku prososial masyarakat Samin

Bentuk perilaku prososial yang dicerminkan oleh masyarakat Samin meliputi beberapa aspek kehidupan sosial yang mereka jalani. Masyarakat Samin juga biasa menyebut perilaku prososial sebagai ajaran *lung tinulung* yang berarti saling menolong, nilai ajaran ini diterapkan dalam kegiatan gotong royong masyarakat Samin dan dibuktikan dengan penjelasan informan berikut ini:

“Lek enek wong butuhno, kene kudu ngrewangi. Sak isone, senajan gaiso yo gapopo” (CHW: 4.1.2).

Karena adanya ajaran *lung tinulung*, masyarakat Samin masih memiliki nilai dan rasa gotong royong yang sangat tinggi, mereka saling membantu tidak hanya dalam kesenangan namun juga dalam kesusahan. Mereka saling berbagi kebutuhan pokok sehari-hari, hal itu didapat dari pemaparan beberapa informan sebagai berikut:

“Yoo sak nduweku, lek aku duwe beras yo tak wenahi beras, lek duwe gedang yoo tak wenehno gedangku. Sak mampune, ora usah dipekso” (CHW: 1.2)”

Dalam perilaku tolong menolong tidak hanya berupa benda atau bahan pokok akan tetapi mereka juga saling berbagi semangat dengan para tetangga yang kesusahan. Perilaku ini sudah ada dan dilakukan oleh masyarakat Samin sejak zaman

dulu sebagai nilai turun-temurun yang masih dipegang teguh masyarakatnya. Beberapa perilaku prososial Masyarakat Samin yang selanjutnya dijelaskan oleh informan berikut:

“Ape nulung tonggo kui gak musti kudu rupo barang nduk. Kadang tekomu moro omah e kui wes gawe wonge seneng lan bungah. Ngregani” (CHW: 1.3)

Tradisi tahunan yang diadakan masyarakat Samin seperti *nyadran* yang sejenis dengan kerja bakti seluruh masyarakat desa tanpa terkecuali, mereka mengadakan acara gotong royong membersihkan dan merawat sumber daya alam yang mereka miliki sehingga secara terus menerus dapat digunakan. Dikalangan penduduk luar masyarakat Samin memang terkenal dengan nilai kejujuran dan keluguannya serta arti dan makna yang dalam pada setiap kata yang mereka ucapkan. Hal tersebut dibuktikan dengan keterangan informan berikut:

“Nyadran kui bersih deso, nguras sumur, gotong royong ngeresiki desone dewe. Podo koyok kerja bakti, nanging jenenge nyadran” (CHW: 1.4).

Masyarakat Samin senantiasa saling membantu untuk pihak laki-laki membersihkan desa dan sumber air yang digunakan untuk kebutuhan Masyarakat Samin dan pihak perempuan bertugas memasak untuk menyiapkan acara syukuran atau acara makan – makan bagi warga Samin agar selalu diberi keberkahan. Bagi masyarakat Samin memberikan bantuan untuk orang lain ialah bagian dari aspek proposional yang mereka lakukan bagi sesamanya. Keadaan ini dibuktikan dengan adanya pernyataan informan berikut:

“Yoo rame. Kabeh melu kerja bakti, ngewangi resik-resik deso lan sumber banyu sing manfaat gawe wong kene. Seng wedok masak gawe syukuran” (CHW: 1.5).

Interaksi sosial masyarakat Samin mempunyai ciri khas yaitu sopan, santun, dan jujur itu yang membuat Masyarakat Samin selalu harmonis antar tetangga dan ajaran ini pasti akan diturunkan ke anak cucu bagi Masyarakat Samin karena sudah seperti adat istiadat, seperti penjelasan informan berikut ini:

“Lugu, sebenere iku bukan lugu. Tapi kaet biyen mbah di ajari bapak gawe

ngomong opo enek e. karo dulur lan karo sopo ae kudu jujur, ojok seneng mbliduk i” (CHW: 1.6).

Contoh perilaku menolong pada saat ada warga meninggal dunia, semua masyarakat Samin akan membantu dilakukan dengan sukarela tanpa harus disuruh dengan apa yang bias dikerjakan oleh setiap warga desa Samin. Berdasarkan apa yang sudah diketahui bahwa sebagian besar masyarakat Samin memiliki sifat tolong menolong yang tinggi. Kondisi tersebut dipertegas dengan penjelasan informan berikut:

“Yoo kui kene ngrewangi. Pokok e mbantu opo seng iso di cendak” (CHW: 1.7).

Masyarakat Samin pada dasarnya bermata pencaharian sebagai petani. Selain itu, sebagai seorang petani mereka juga memiliki ternak. Yang pada konsep kehidupan mereka memikirkan keberlangsungan kedepannya. Sehingga setiap warga yang mempunyai lahan hampir semua memiliki ternak. Karena adanya konsep hidup demikian, untuk masyarakat lain yang tidak memiliki ternak akan melakukan simbiosis mutualisme dengan memberikan ternaknya kepada tetangga dengan kesepakatan tertentu. Hal ini dijelaskan oleh informan sebagai berikut:

“Lhoo, lha nang kene kui seng duwe sawah mesti duwe sapi nduk)” (CHW: 1.8).

Contoh perilaku menolong masyarakat Samin apabila tidak mempunyai ternak sapi maka warga yang mempunyai sapi akan membantu memberikan seekor sapi dengan ketentuan bersama-sama saling membantu membesarkan apabila sapi nya melahirkan makan akan dibagi menjadi dua dengan pemilik sapi tersebut. Fakta ini juga ditemukan oleh peneliti dalam pengamatannya yakni dengan adanya penjelasan berikut:

“Yoo di kon ngerumat sapine wong, engkok bagi hasil. Emboh lek anak e lahir terus di wenenhi anak e, utowo lek sapine di dol engkok duwek e paroan ” (CHO: 1.9).

Di hari pertama peneliti datang ke Dukuh Jepang, Margomulyo, Bojonegoro, sambutan hangat masyarakat Samin sebagai contoh kecil hasil dari perilaku prososial

masyarakat dengan mudah terlihat dan bisa dirasakan oleh peneliti. Selain itu perilaku prososial Masyarakat Samin juga selalu mempunyai pemikiran yang pandai karena sisa perkebunan dari sawah tidak dibuang dengan sia-sia melainkan dimanfaatkan untuk pakan ternak sehingga warga yang mempunyai ternak tidak terlalu sulit untuk mencari pakan ternak mereka, seperti pemaparan informan sebagai berikut:

“Mben wong seng duwe sawah iku mesti duwe sapi. Nalikane onok damen seng wes gak kanggo di pakakno sapi, lek onok e jagung yoo jagung seng di kekno sapine. Lhaa opo nang omahmu gak ngunu” (CHW: 1.10).

Warga desa dukuh Jepang selalu menyebut dengan istilah kebiasaan *wong Samin*. Karena dalam Masyarakat Samin biasanya selalu pandai dalam mengelola hasil kebun disawah mereka. Setiap dari hasil sawah yang tidak bisa dipakai tidak langsung dibuang atau dibakar melainkan untuk pakan ternak sapi karena jika dibakar maka akan timbul polusi udara. Kondisi ini dibuktikan dengan adanya penjelasan dari informan berikut:

“Lhaa kui nduk. Urip iki, dunyo iki iku titipane seng kuoso. Kene kudu pinter-pinter ngrumat. Gunane lek duwe sapi kui, ben podo-podo ayam e, sapine entok mangan soko tanduran e sawah. Lek di obong, kan ngriwuk i urip e liyane. Garai polusi lek jare wong saiki ” (CHW: 1.11).

Warga desa Samin selalu menjunjung tinggi tradisi dan adat istiadat yang telah diajarkan oleh pendahulu-pendahulu sehingga warga Samin akan meniru kebiasaan tersebut agar tidak hilang. Dengan menjunjung tinggi perilaku warga Samin dapat menjaga keharmonisan antar tetangga, hal ini sebagai satu nilai perilaku prososial masyarakat Samin yang dijelaskan oleh informan berikut:

“Karena disini kita sangat menjunjung tinggi tradisi dan ajaran dari mbah-mbah kita mbak” (CHW: 2.1).

Sejak zaman dulu jujur, dermawan, dan saling membantu adalah hal-hal yang diidentikkan untuk masyarakat Samin sejak dan masih begitu hingga saat ini, hal ini juga telah menjadi ciri khas perilaku mereka dalam menjalankan kehidupan sehari-

hari. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti berikut:

“Saling membantu satu sama lainnya, jujur dan tidak selingkuh”

b. Tolong menolong masyarakat Samin untuk menjalin kerukunan

Konsep *seduluran* sebagai salah satu perilaku prososial yang ada di Masyarakat Samin juga menjadi motivasi lain selain perilaku untuk membantu meringankan kesusahan orang lain, konsep ini memiliki nilai dan keyakinan bahwa semua orang merupakan saudara bagi sesamanya dan sudah seharusnya untuk saling membantu dan menjaga kerukunan bersama dan selalu mengedepankan perilaku prososial yang ada, hal ini seperti apa yang dinyatakan oleh informan berikut:

“Semuanya to mbak, disini kalo ada apa-apa gitu orang-orang langsung tanggap. Tanpa dimintai tolong kita mesti langsung bantu kok)” (CHW: 2.2).

Orang Samin akan hidup makmur jika hidup saling membantu dan penuh kebaikan. Pola interaksi sosial yang tumbuh didalam masyarakat Samin yang disebut dengan *sesrawungan* ialah sebuah nilai atau konsep hidup yang harus *diugemi* atau dipegang teguh untuk kemudian digunakan sebagai dasar dalam menjalani hidup ini. Bagi mereka kehidupan akan menjadi lebih hidup, damai dan tenteram dengan adanya kerukunan yang terjalin dengan baik dan menanam perbuatan baik bagi sesamanya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan informan berikut:

“Eemmm, kalo hari itu saya ndak repot saya langsung kerumahnya mbk, paling tidak ngedem-ndedem atine yang lagi kesusahan)” (CHW: 2.3).

Masyarakat Samin percaya bahwa siapa yang menolong orang pasti suatu saat akan ditolong orang juga, hal ini sebagai bentuk perilaku baik yang ditanam agar mereka dapat tetap hidup dalam kerukunan. Hal ini tercermin dari setiap bantuan atau kerja sama yang mereka lakukan dimana bantuan dan perkerjaan tersebut dikerjakan secara bergantian. Fakta yang ada itu memang sudah menjadi cara bagi masyarakat Samin untuk berinteraksi sosial, seperti yang dijabarkan oleh informan berikut:

“Selagi saya punya mbak, misalnya ada acara nikahan gitu ya mbak, kita bisa bantuanya macem-macem. Kalo kita gak bisa kasih barang, kita bisa kasih tenaga.

Bantu menghias, bersih-bersih rumahnya, rewang masak-masak. Yaa wakeh pokoknya” (CHW: 2.4).

Cara yang digunakan masyarakat Samin untuk tetap senantiasa menjalin keharmonisan dan kerukunan sesama ialah dengan adanya ajaran *lung tinulungnya*. *Lung tinulung* diterapkan di masyarakat dengan cara tolong menolong antar sesama dan tidak pernah menanamkan rasa benci diantara mereka.

c. Perilaku menolong masyarakat Samin yang bersifat dinamis

Bagi masyarakat Samin tidak ada rasa paksaan dalam ajaran saling menolongnya, semua warga Samin selalu saling tolong menolong pada saat yang susah juga, sehingga pada saat panen warga Samin bisa merasakan juga beras hasil panen sehingga warga Samin bisa makan beras semua, hal ini seperti penjelasan informan sebagai berikut:

“Walah mbaak, lek beras mah angger panen. Mesti disini bagi-bagi, belum lagi syukuran. Setidaknya, pas aku daud tetangga-tetangga juga saling bantu loo mbak. bukan pas wayah susah tok.” (CHW: 2.5).

Dalam membangun rumah warga Samin tidak perlu menyewa tukang karena berdasarkan istiadat disana warga Samin akan selalu tolong menolong untuk membangun rumah warga. Perilaku sosial yang dipegang teguh oleh masyarakat Samin dengan menjunjung tinggi kerukunan ini akhirnya menjadikan adanya norma adalah sebagai panutan bukan lagi sebagai hadiah atau hukuman.

Bagi mereka kebersamaan adalah hal yang paling penting dan memiliki hidup yang damai serta tenteram dalam kebersamaan tersebut. Berdasarkan hal tersebutlah masyarakat Samin rela memberikan waktu tersendiri untuk mereka bertindak prososial demi menjalin kerukunan. Hal ini seperti apa yang telah disampaikan oleh informan berikut:

“Iya mbak, disini mbangun rumah yaa gak ada sewa tukang-tukang kaya ndek kota mbak. di ewangi, bareng-bareng” (CHW: 2.6).

d. Perilaku menolong sebagai sebuah kebiasaan dan budaya masyarakat Samin

Di dalam menjalankan aktivitas sehari-hari tindakan prososial masyarakat Samin menjadi tindakan budaya atau adat istiadat yang tidak bisa mereka tinggalkan, pada fakta ini, informan menjelaskan informasi berikut:

“Yaa kita ndak minta bayaran. Dari dulu sampek sekarang, saya diajarin sama mbah-mbah saya kalo bantu apa-apa sama dulure dewe kudu tanpa pamrih. Senajan ndak dikasih apa-apa, besok-besok kita pasti di bales utowo di bantu liane.” (CHW: 2.7).

Kebiasaan yang sudah terbentuk di dalam masyarakat Samin seperti tolong menolong yang juga merupakan ajaran turun-temurun hingga kemudian berubah. Hal itu seperti adat pernikahan dengan sintrenannya, pembuatan rumah dengan sambatan, dan sebagainya sampai hal-hal mendasar dalam kehidupan sehari-hari yang mereka jalani. Sebagai contohnya dimana ketika mereka melihat saudara sesamanya yang membutuhkan apabila dari mereka ada yang mampu, maka sudah kewajiban baginya untuk memberikan pertolongan. Apalagi jika sampai orang yang sedang kesulitan tersebut meminta pertolongan kepada mereka. Hal inilah yang tampak pada pegamatan langsung yang dirasakan oleh peneliti:

“Pada saat peneliti bertanya mengenai letak Balai Desa, antusiasme mereka untuk membantu peneliti sangat nampak, dimana ketika terdapat sekelompok orang yang peneliti tanyai, hampir semua orang yang ada di tempat itu menghampiri peneliti meski pada awalnya hanya satu orang yang berdiri dan menanggapi peneliti. Mereka menanyakan apa yang bisa dibantu untuk peneliti” (CHO: 2.8)

e. Rasa empati sebagai dasar dalam berperilaku menolong masyarakat Samin

Bentuk lain dari prososial masyarakat Samin ialah dengan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Dasar dari perilaku ini adalah adanya pemikiran bahwa apa yang terjadi dan apa yang sedang mereka kerjakan merupakan aktivitas yang mereka juga pernah kerjakan dan rasakan sehingga hal tersebut dapat membuat mereka merasakan apa saja yang orang lain rasakan terutama pada saat mereka sangat

membutuhkan sebuah pertolongan, hal ini seperti apa yang disampaikan informan berikut:

“Urip iki kan mek numpang, seng duwe moho yai mbak. semua sudah ada yang ngatur)” (CHW: 2.9).

Pernyataan yang sering diucapkan masyarakat Samin ialah bahwa menjadi manusia harus menebar kasih dan dapat ikut serta merasakan bagaimana kesedihan dan kesusahan orang lain dan juga dapat memberikan bantuan kepada mereka. Hal ini terjadi karena konsep *seduluran* yang masyarakat Samin selalu junjung tinggi, tindakan prososial yang mereka lakukan dimana selalu menganggap bahawa setiap manusia adalah saudara sehingga tidak ada perbedaan diantaranya. Mereka memiliki niat baik yang tulus demi membantu meringankan beban orang lain dan ikut merasakan apa yang orang lain rasakan. Berdasarkan apa yang dilihat dari pengamatan peneliti, berikut adalah pernyataannya:

“Pada saat peneliti berada dirumah salah satu subyek dan hendak pulang, ternyata sepeda motor yang peneliti tumpangi mogok, pada waktu itu subyeklah yang membantu peneliti, namun selang beberapa waktu para tetangga berbondong-bondong untuk membantu subyek dalam mengecek sebab sepeda motor kami mogok. Disini terlihat mereka sangat antusias sekali untuk membantu peneliti pada saat mengalami kesulitan. Bahkan para ibu-ibu yang tidak tau menau tentang mekanik pun pada datang untuk sekedar bertanya permasalahan yang sedang kami hadapi” (CHO: 2.11).

f. Kesadaran individu warga Samin dalam memberi bantuan atau pertolongan

Di samping keyakinan mereka terhadap norma dan faktor sosial lain, tingkat kesadaran individu masyarakat Samin juga menjadi pengaruh tersendiri untuk tindakan prososial yang dilakukan, hal ini sesuai dengan penjelasan informan berikut:

“mbak. bukan pas wayah susah tok . Walah mbaak, lek beras mah angger panen. Mesti disini bagi-bagi, belum lagi syukuran. Setidaknya, pas aku daud tetangga-tetangga juga saling bantu loo)” (CHW: 2.12)

Tindakan prososial masyarakat Samin bukanlah tindakan paksaan, itu berarti mereka melakukannya secara langsung dan tanpa adanya permintaan khusus, misalnya ketika ada salah satu masyarakat memiliki hajat mereka bergegas datang tanpa diminta terlebih dahulu baik lokasi itu disawah ataupun ditempat lainnya. Hal itu juga ketika masyarakat Samin sedang melakukan pekerjaan pertanian maupun pembangunan perumahan, permintaan bantuan yang disampaikan tuan rumah hanya kepada satu atau dua orang saja dan kemudian menyebar ke tetangga sekitar dengan informasi yang disampaikan dari mulut ke mulut sehingga secara tidak langsung dengan undangan atau permintaan, para tetangga datang bergotong-royong membantu.

2. Hasil Analisis Data

a. Bentuk perilaku prososial masyarakat Samin

Terdapat beberapa macam perilaku prososial yang dicerminkan oleh masyarakat Samin meliputi beberapa aspek kehidupan sosial yang mereka jalani. Perilaku prososial di Masyarakat Samin biasa disebut dengan ajaran *lung tinulung* yang memiliki arti saling tolong menolong. Ajaran yang berkonsep *lung tinulung* (saling menolong) terjadi dalam bermacam bidang pekerjaan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya terjadi pada *setting* pertanian, bentuk pekerjaan atau perilaku prososial di dalamnya seperti; *daud*, *matun*, *icir*, *acak ketigo*. Perilaku ini terjadi karena landasan kuat masyarakat Samin tentang rasa persaudaraan dimana bagi mereka sudah sangat pantas untuk melakukan perbuatan saling tolong menolong antar sesama.

Bukan hanya dari kegiatan pertanian akan tetapi juga dari kegiatan pernikahan yang merupakan salah satu *setting* kehidupan yang menerapkan ajaran *lung tinulung*. Di dalam pernikahan bentuk adat yang dilakukan seperti *sintrenan* dan *sinoman*. Selain itu di dalam pembuatan rumah adat yang dilakukan disebut dengan *sambatan*. Dari kegiatan yang disebutkan sektor pertanian merupakan sektor yang paling

mendominasi perilaku *lung tinulung*, namun dalam kegiatan kecil sehari-haripun tidak luput dari perilaku tolong menolong ini.

b. Tolong menolong masyarakat Samin untuk menjalin kerukunan

Pada umumnya perilaku prososial tidak bisa lepas dari aturan atau norma sosial yang diterapkan di masyarakat, akan tetapi berbeda dengan nilai ajaran masyarakat Samin dimana mereka sudah meyakini terlebih dahulu bahwa ketika mereka menolong sesama maka suatu saat mereka juga akan mendapat pertolongan, hal lain yang tidak kalah penting yaitu bagaimana upaya mereka untuk menjalin kerukunan dengan melakukan tindakan prososial. Hal ini menjadikan ajaran mereka dapat menjadi budaya yang memiliki keunikan tersendiri yang tidak dapat ditemukan dalam masyarakat lain.

Masyarakat Samin dengan perilakunya yang mengedepankan tolong menolong hingga membuat hal itu mejadi identitas baru bagi mereka yang mana dalam hal ini jalinan kerukunan adalah buah dari ajaran nyata yang mereka pegang, ajarkan dan lakukan. Mereka melakukan ajaran tersebut dengan keyakinan dan tujuan bahwa sebagai manusia (makhluk sosial) harus senantiasa menjalin hubungan baik dengan sesama dan masyarakat Samin memiliki keyakinan bahwa hal terpenting saat hidup di dunia ialah bagaimana membangun dan menjaga keharmonisan sesama manusia. Bagi masyarakat Samin hal tersebut dapat terwujud dengan selalu mengajarkan dan melakukan ajaran *lung tinulung* nya dalam berbagai segi kehidupannya.

c. Perilaku menolong masyarakat Samin yang bersifat dinamis

Masyarakat Samin dalam melakukan perilaku tolong menolong memiliki dasar sukarela tanpa adanya harapan untuk mendapat keuntungan, dan juga hal ini dilakukan tanpa adanya paksaan dengan tujuan untuk memperoleh kebaikan dari setiap apa yang mereka lakukan. Pusat keyakinan masyarakat Samin sebagai bentuk dari perilaku menolong ialah bahwa mereka harus memberikan pertolongan bagi siapapun yang membutuhkan tanpa terkecuali berdasarkan kemampuan dan kesempatan yang ada dan yang mereka miliki sehingga tidak ada yang akan merasa dirugikan baik penolong

maupun yang ditolong dalam melakukan tindakan ini.

Norma dan nilai yang diyakini dengan kuat menjadi dasar bagi masyarakat Samin untuk berperilaku prososial. Norma dan nilai disini yang berbeda karena pada umumnya masyarakat membuat norma yang identik dengan hukuman atau *punishment* akan tetapi masyarakat Samin melakukan itu dengan dasar keyakinan atas ajaran leluhur dan norma yang berlaku tidak diikuti dengan hukuman atau *punishment*, hal ini menjadi sesuatu yang istimewa yang ada di masyarakat Samin dan membuat mereka menjadi berbeda dengan masyarakat lainnya. Mereka menjalankan norma dan nilai sebagai bentuk perilaku yang dilakukan untuk berinteraksi sosial dengan sesama agar keharmonisan hidup senantiasa terjaga.

d. Perilaku menolong sebagai sebuah kebiasaan dan budaya masyarakat Samin

Tidak dapat disangsikan lagi bahwa keyakinan kuat yang telah berlangsung lama pada masyarakat Samin dalam melakukan tindakan prososial menjadikan hal itu sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari mereka dimana tanggung jawab sosial dapat dilaksanakan melalui tindakan tersebut. Masyarakat Samin berfokus untuk memberikan pertolongan untuk sesama dalam segala segi kehidupan dan menjadikan itu sebagai budaya yang mereka junjung tinggi dan tidak bisa ditinggalkan. Pada masyarakat lain karena adanya budaya baru yang masuk banyak budaya lama yang akhirnya ditinggalkan namun hal ini tidak berlaku bagi masyarakat Samin karena bagi mereka budaya tolong menolong yang mereka miliki pada mulanya memang hanya sebuah nilai dari para leluhur yang kemudian secara turun temurun tetap diajarkan dan dilestarikan sehingga tidak akan mudah bagi mereka untuk melupakan ajaran yang sudah menjadi kebiasaan hidup tersebut.

e. Rasa empati sebagai dasar dalam berperilaku menolong masyarakat Samin

Disamping pengorbanan dari budaya tolong menolong yang harus mereka keluarkan, faktor lain yang disebut faktor disposisional berupa adanya rasa empati yang tinggi kemudian juga menjadi salah satu faktor dasar yang membuat masyarakat Samin bertindak prososial. Empati yang berupa perasaan yaang dapat saling

merasakan kesusahan orang lain memang perlu dimiliki oleh seseorang dalam melakukan tindakan prososial. Hal ini dapat memperlihatkan bahwa mereka yang memberikan pertolongan didapati memiliki rasa empati yang tinggi daripada mereka yang diam saja. Kemampuan seseorang untuk merasakan perasaan atau pengalaman orang lain inilah yang tergambar dalam tindakan prososial yang dilakukan masyarakat Samin. Dampak positifnya dari perilaku tersebut adalah masyarakat Samin dengan ikhlas dan sukarela membantu sesama sehingga hal itu dapat menjadikan kehidupan sosial mereka berjalan lebih harmonis.

f. Kesadaran individu masyarakat Samin dalam memberi bantuan atau pertolongan

Indikasi dari perilaku prososial ialah segala tindakan yang dilakukan merupakan tindakan sukarela dengan tujuan menghasilkan kebaikan hidup bagi sesama. Sehingga untuk melakukannya kesadaran sangat penting untuk dimiliki bagi setiap individu untuk bertindak prososial, Masyarakat Samin sebagai pelaku budaya tersebut dengan segala macam ajarannya akan senantiasa memupuk kesadaran mereka dengan terus meningkatkan rasa empati yang mereka miliki. Selain itu dasar Samin dalam melakukan tindakan prososial adalah keikhlasan dan ketulusan dimana hal itu hanya diupayakan untuk membantu saudara mereka tanpa terkecuali. Tingginya kesadaran akan rasa persaudaraan dimana kita semua bersaudara menjadikan mereka selalu berpedoman dengan tingkah laku saling menolong sebagai aplikasinya.

g. Perilaku menolong masyarakat Samin yang tidak membedakan

Secara umum masyarakat akan memberikan bantuan bagi mereka yang telah memberikan bantuan juga kepadanya, hal ini juga terjadi pada masyarakat Samin dimana tindakan prososial akan dilakukan kepada mereka yang juga pernah mengalami hal yang sama. Akan tetapi dalam pelaksanaannya masyarakat Samin tidak pernah membedakan tindakan prososialnya. Mereka berperilaku sama tidak hanya kepada masyarakat Samin sendiri akan tetapi kepada masyarakat lain atau seluruh umat manusia. Mereka meyakini bahwa kita semua sama dan hal yang utama ialah kita harus senantiasa menjalin keharmonisan dengan mengedepankan tindakan

dan perilaku yang baik. Dari tindakan tersebut diharapkan ketenteraman dan kedamaian senantiasa terjaga dalam kehidupan masyarakat Samin karena sikap mereka yang tidak membeda-bedakan manusia.

h. Motivasi melakukan tindakan menolong dalam masyarakat Samin

Nilai persaudaraan yang tinggi merupakan dasar utama bagi tindakan prososial masyarakat Samin yang sukarela dan tulus ikhlas membantu meringankan beban saudaranya. Di samping itu tindakan tersebut juga dimaksudkan untuk menekan dan mengurangi keadaan yang memiliki pengaruh negatif yang dapat mengurangi rasa persaudaraan diantaranya. Dari sikap mereka terdapat pelajaran bagi orang lain tentang bagaimana kepuasan dan kebahagiaan didapatkan dari perbuatan tolong menolong yang mereka kerjakan. Nilai ini diterapkan oleh masyarakat Samin dengan kondisi bahwa perbuatan baik yang dilakukan adalah untuk kemaslahatan bersama dan sebagai apresiasi atau penghargaan diri dengan berbuat baik terhadap sesama.

Tabel dibawah ini menunjukkan beberapa hasil analisa data yang dilakukan oleh peneliti dimana mereka mendapat penemuan bentuk-bentuk perilaku prososial masyarakat Samin yang ada berikut ini:

Tabel 4.6 Tindakan dan bentuk-bentuk perilaku prososial masyarakat Samin

No.	Tindakan Prososial	Bentuk tindakan prososial
1.	Menolong	<i>Daud, matun, icir, acak ketigo</i> (membantu di <i>setting</i> pertanian) membantu saat ada orang yang meninggal,memberikan bahan pokok
2.	Bekerja sama	<i>Sambatan</i> (membuat rumah), <i>nyadran</i> (kerja bakti didesa), <i>suronan</i>
3.	Berderma	memberikan bantuan berupa benda dan berupa tenaga
4.	Membagi	memberikan pinjaman ternak sapi apabila sudah besar atau melahirkan akan dibagi menjadi dua.
5.	Kejujuran	tidak mengambil keuntungan saat peminjaman hutang, selalu bertaka jujur dalam berkata

C. Pembahasan

Ada beberapa bentuk perilaku prososial yang dicerminkan oleh masyarakat Samin yang meliputi beberapa aspek kehidupan sosial yang mereka jalani. Masyarakat Samin juga biasa menyebut perilaku prososial sebagai ajaran *lung tinulung* yang berarti saling menolong, nilai ajaran ini diterapkan dalam kegiatan gotong royong masyarakat Samin sehingga terbentuk kerukunan dan kebersamaan. Bentuk tindakan prososial tersebut diantaranya adalah *manganan, suronan, nyadran, adat pernikahan*, dan sebagainya.

Dalam tindakan tolong menolong yang berlaku pada masyarakat Samin, tidak hanya berupa *sambatan* melainkan juga dalam hal pinjaman uang hutang, nyileh, *atau ngetrek*. Bagi masyarakat Samin memberikan bantuan bukanlah masalah besar, mereka selalu membantu yang membutuhkan misalnya jika ada masyarakat memiliki kesulitan dana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang disebut *ngenggokno* maka mereka akan dengan sukarela membantunya. Jiwa rela berkorban yang dimiliki masyarakat Samin merupakan faktor utama yang membuat mereka melakukan tindakan prososial bagi semua masyarakat yang membutuhkan. Bagi masyarakat Samin memberikan bantuan sumbangan adalah ciri tingkat persaudaraan yang tinggi, mereka meyakini apa yang mereka sumbangkan akan dapat menolong dan meringankan beban orang lain yang pada akhirnya akan menciptakan kehidupan yang harmonis. Contoh dari perilaku menolong yang ada saat adanya acara pernikahan yaitu para tetangga yang suka rela datang dengan sumbangan bahan pokok untuk membantu suksesnya acara tersebut, hal ini dikarenakan didalam adat Samin pada acara pernikahan undangan akan diberikan kepada saudara mereka untuk datang dan berkumpul bersama guna merayakan kebahagiaan mereka juga

Perilaku prososial dalam psikologi sosial yang berupa tindakan menolong yang ada di masyarakat Samin dimana berdasarkan Sears, Freedman, dan Peplau (dalam Sears,dkk, 1985) memberikan penjelasan bahwa bentuk-bentuk pertolongan yang dilakukan kepada orang lain tanpa perencanaan sebelumnya dan tanpa peduli motif penolong merupakan suatu tindakan prososial. Tindakan menolong masyarakat Samin dengan memberikan bantuan untuk setiap *setting* pekerjaan, memberikan sumbangan dan memberikan pinjaman uang, diketahui sebagai

tindakan prososial merupakan dimana ada tiga ciri utama, yaitu bahwa tindakan terjadi pada diri mereka sendiri tanpa adanya tuntutan keuntungan untuk pihak pelaku, hal ini merupakan hasil sukarela yang akhirnya menghasilkan kebaikan. Hal ini sesuai dengan Q.S Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

Artinya: “*Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan, dan jangan tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah berat siksaannya.*”

Konsep *seduluran* yang mendasari perbuatan tolong menolong dengan membantu kesulitan kesulitan orang lain dan memiliki nilai keyakinan bahwa kita semua adalah saudara yang harus senantiasa menjaga kerukunan dan selalu bertindak prososial. Keyakinan masyarakat Samin bahwa bagi siapa saja yang menolong suatu saat akan ditolong juga sehingga mereka akan tetap hidup rukun, damai dan tenteram dengan perilaku saling tolong menolong tersebut. Pola interaksi sosial yang tumbuh didalam masyarakat Samin yang disebut dengan *sesrawungan* ialah sebuah nilai atau konsep hidup yang harus *diugemi* atau dipegang teguh untuk kemudian digunakan sebagai dasar dalam menjalani hidup ini.

Tingkat kekeluargaan yang tinggi yang ada pada masyarakat Samin membuat perilaku prososial ini penuh kebaikan. Berdasarkan Staub & Brigham (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) hubungan kedekatan yang makin jelas antara calon penolong dan calon penerima bantuan dapat memberikan motivasi besar pada diri calon penolong agar lebih cepat terlibat dalam memberi pertolongan. Dalam hal ini kedekatan hubungan yang terjadi dapat disebabkan oleh ikatan keluarga, kesamaan latar belakang atau ras.

Pelaksanaan ajaran tindakan saling tolong menolong di dalam masyarakat Samin tidak pernah ada istilah paksaan maupun hukuman dari kesalahan seseorang diantara mereka. Yang terpenting bagi mereka ialah menciptakan kebersamaan dan hidup dalam kebersamaan tersebut dengan damai dan tenteram. Karena hal dasar itulah mereka dapat dengan senang hati meluangkan waktunya untuk menjalin kerukunan antar sesama. Ajaran *tulung-tinulung* memang norma yang harus ditaati, namun dengan keadaan dimana kita sanggup untuk

melakukannya. Hal lain yang menjadi keunikan masyarakat Samin ialah norma yang ada itu untuk dipegang teguh sebagai upaya meningkatkan persaudaraan bukan untuk memberi hukuman yang dapat memunculkan rasa kebencian antar sesama. Bagi masyarakat Samin persaudaraan merupakan cerminan dari rasa tanggung jawab sosial yang tinggi dimana dipercaya bahwa jika mereka bersaudara maka otomatis sudah tanggung jawab saudara untuk saling menolong, dengan demikian dapat meringankan beban saudara mereka yang sedang membutuhkan.

Di dalam masyarakat Samin norma sosial yang berhubungan langsung dengan tindakan prososial yang terjadi dapat disebut sebagai *resiprokal* (timbal balik) atau disebut dengan norma tanggung jawab sosial. Alvin Gouldner (dalam Sampson, 1976) menerangkan bahwa terdapat norma timbal balik yang terjadi pada tindakan prososial dimana itu berarti seseorang yang memberikan bantuan cenderung memberikan bantuan kembali kepada orang yang pernah membantunya. Namun juga ada kebiasaan yang terbentuk di dalam masyarakat dimana kita harus memberikan pertolongan kepada orang yang lemah dan membutuhkan pertolongan.

Kebiasaan sehari-hari yang sudah terbentuk di dalam masyarakat Samin seperti tolong menolong yang juga merupakan ajaran turun-temurun hingga kemudian berubah menjadi budaya atau adat istiadat masyarakat Samin. Sebagai contohnya dimana apabila kita melihat saudara kita yang membutuhkan dan kita memiliki kemampuan untuk membantu maka kita wajib membantunya, apalagi jika mereka sudah meminta pertolongan kepada kita. Konsep yang berperan penting disini ialah konsep kepribadian dimana terlihat jelas bahwa masyarakat Samin melakukan tindakan prososial sebagai perilaku sehari-hari yang kemudian menjadi sebuah kebiasaan.

Dari Alan Omoto dan Mark Snyder (dalam Worchel,dkk., 2000) mengemukakan penemuan bahwa baik faktor dari situasional ataupun kepribadian keduanya akan dapat menentukan individu untuk bertindak prososial. Akan tetapi jika terjadi fenomena dimana faktor situasi melemah, maka tindakan prososial akan lebih dapat dipredikiskan dari faktor kepribadian. Sehingga dapat menjadikan orang yang memiliki karakteristik kepribadian

tertentu mempunyai kemungkinan lebih tinggi untuk melakukan pertolongan meski pada saat itu tidak ada situasi yang menuntutnya untuk memberikan pertolongan, namun lingkungan atau situasi dimana pertolongan itu diperlukan juga memiliki efek memperkuat persepsi bagaimana tindakan yang tepat yang harus dilakukan.

Tindakan prososial masyarakat Samin dengan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain memiliki landasan dasar dari adanya pemikiran bahwa apa yang terjadi dan apa yang sedang mereka kerjakan merupakan aktivitas yang mereka juga pernah kerjakan dan rasakan sehingga hal tersebut dapat membuat mereka merasakan apa saja yang orang lain rasakan terutama pada saat mereka sangat membutuhkan sebuah pertolongan. Penjelasan diatas dapat disebut sebagai empati dimana hal ini menjadi faktor utama masyarakat Samin di dalam melakukan tindakan prososial. Dari hal itu dapat dilihat bahwa pertolongan yang mereka lakukan memanglah layak karena ajaran dan nilai yang mereka yakini jika tolong menolong adalah perbuatan baik untuk dilakukan dan diketahui dengan jelas bagaimana hasil atau manfaatnya. Dengan latar belakang serta pekerjaan yang sama sehingga dapat menjadikan perasaan mereka lebih kuat dalam memahami kesulitan sesama serta dapat menciptakan rasa empati yang tinggi.

Berdasarkan pernyataan Staub (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) ada beberapa faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial di antaranya adalah *emphaty*, yang diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Tidak adanya empati dapat menjadikan seseorang menjadi apatis sehingga ketika terjadi keadaan darurat dan segera butuh pertolongan orang tanpa rasa empati tidak akan pernah tergerak untuk memberi pertolongan.

Dalam kajian psilologis sosial perilaku prososial yang ada dalam masyarakat Samin ialah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa adanya suatu keuntungan langsung terhadap orang yang melakukan tindakan tersebut, dan bahkan dapat menimbulkan resiko bagi orang yang menolong. Salah satu ciri dari tindakan prososial, yaitu dimana tindakan tersebut pada akhirnya berhenti pada dirinya sendiri dan tidak adanya tuntutan atas suatu keuntungan dari pihak pelaku selain itu tindakan tersebut juga lahir murni

tanpa ada paksaan (Dayakisni & Hudaniah, 2009).

Masyarakat luar mungkin banyak yang menilai bahwa bahwa tindakan prososial masyarakat Samin akan terbatas pada golongan masyarakat Samin sendiri karena mereka memiliki satu ajaran, budaya dan adat yang sama, akan tetapi faktanya hal ini tidaklah benar karena tindakan prososial masyarakat Samin dilakukan tidak hanya kepada sesama orang Samin tetapi juga bagi setiap orang yang membutuhkan bantuan atau pertolongan mereka. Prinsip yang mereka pegang adalah menolong orang siapapun itu baik dari warga Samin sendiri maupun bukan, hal ini berdasar konsep *seduluran* yang mereka pegang dimana konsep tersebut berlakubagi semua orang tanpa terkecuali. Bagi masyarakat Samin semua orang itu sama dan bukan hak kita untuk membeda-bedakan.

Tujuan dari perilaku prososial masyarakat Samin juga untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai nilai-nilai yang mereka punya sehingga perhatian terhadap sesama mereka tercipta dan dapat dimengerti dan diterima oleh semua masyarakat. Pada tindakan prososial ini ada kesesuaian dengan apa yang dijelaskan oleh Alan Omoto dan Mark Snyder (dalam Worchel,dkk., 2000) dimana mereka menemukan lima motivasi yang mendasari atau membimbing individu bertindak prososial, yaitu nilai-nilai pribadi (*personal value*), keinginan untuk meningkatkan pemahaman, perhatian pada masyarakat (*community concern*), perkembangan pribadi (*personal development*), dan meningkatkan harga diri.

Ada beberapa dampak sosial atau individu yang terjadi dan dapat dirasakan masyarakat Samin pada saat mereka melakukan tindakan prososial. Adapun dampak positif yang terjadi dari ajaran tolong menolong dari masyarakat Samin yaitu apabila dilakukan dengan penuh keikhlasan tanpa pamrih. Di setiap daerah di lingkungan masyarakat Samin tindakan prososial yang dilakukan selalu menekankan pentingnya niat yang baik sehingga segala sesuatu yang baik akan kembali pada diri kita pula.

Apa yang telah dijabarkan diatas sesuai dengan apa yang ditulis oleh Fultz, Batson, Fortenbach, dan McCarthy (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) yang mana dijelaskan menurut model ini tindakan prososial dilakukan oleh perasaan positif ketika seseorang menolong, mereka menemukan bahwa meskipun individu dituntut untuk memberikan

pertolongan, perasaan positif tetap timbul setelah ia memberikan pertolongan.

Dalam upaya untuk melestarikan budaya mereka khususnya tindakan menolong orang lain, masyarakat Samin secara berkelanjutan selalu mengajarkan hal tersebut kepada anak turun mereka, usaha ini diharapkan dapat memberi pengajaran bagi anak-anak mereka bagaimana menjalani hidup sosial dengan baik, damai dan tenteram. Jika tidak ada sambutan yang diketahui oleh warga Samin maka tidak ada kewajiban bagi mereka untuk membantu, bagi anak remaja ketika ada yang membutuhkan bantuan mereka sudah diperbolehkan untuk membantu sebagai awal mula pembelajaran sosial bagi hidup mereka. Disamping pelajaran dengan nasehat dan ucapan, bentuk pelajaran langsung dengan praktek nyata merupakan suatu cara yang sangat efektif untuk melestarikan budaya yang mereka yakini dan lestarian hingga saat ini. Seperti contohnya ketika ada salah satu tetangga yang membutuhkan namun orang dewasa sebagai tetangganya tidak dapat membantu maka mereka akan menyuruh anak mereka untuk pergi membantu. Sehingga dari perilaku ini, anak-anak dapat belajar langsung tanpa adanya penjelasan konsep. Di dalam masyarakat Samin budaya tolong menolong sudah ada sejak zaman dahulu sehingga pendidikan semacam ini sudah berjalan secara turun-menurun dan akan terus dilakukan. Para orang tua mengajarkan nilai rasa empati kepada orang lain sebagai bentuk interaksi sosial mereka terhadap tetangga dan masyarakat sekitar.

Penjelasan yang tersebut diatas sesuai dengan teori behaviorisme dari Pavlov (dalam Sarwono, 2002) yakni *kondisioning* klasik, yang berarti bahwa pembiasaan yang ditanamkan didalam masyarakat untuk saling menolong dan pemberian apresiasi positif bagi mereka yang dapat melakukan tindakan tersebut. Selanjutnya berdasarkan teori empati, menjelaskan bahwa egoisme dan simpati memiliki fungsi dan peran bersama-sama dalam tindakan perilaku menolong. Jika dilihat dari segi egoisme, tindakan menolong bisa memberikan pengaruh kepada masyarakat untuk menurunkan tingkat ketegangan pada diri sendiri, sedangkan jika dilihat dari segi simpati, tindakan menolong dapat mengurangi penderitaan yang dirasakan orang lain. Jika digabungkan maka keduanya akan dapat menjadi bentuk empati dimana letak penderitaan orang lain merupakan penderitaan bagi diri kita pula.

Ada beragam motif yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan prososial,

hal itu juga terdapat pada masyarakat Samin namun motivasi yang mereka miliki sedikit unik dan berbeda dari yang ada pada umumnya. Bagi masyarakat Samin motif yang ada pada saat melakukan pertolongan ialah murni menolong dan diniatkan untuk membantu saudara sesama. Masyarakat Samin memaknainya sebagai sebuah ajaran untuk ikhlas dan *legowo* (lapang dada), karena niat yang murni itulah yang akan membuat hati mereka menjadi lebih tenang tanpa adanya rasa curiga apalagi dendam karena itulah hakekat hidup mereka.

Dari penjelasan Rushton (dalam Sears,dkk, 1985) perilaku prososial terjadi berkisar adanya tindakan altruisme yang tidak memiliki keegoisan tinggi atau tidak mementingkan diri sendiri atau tindakan memberi pertolongan tanpa pamrih dan melakukan tindakan yang sepenuhnya karena adanya motivasi untuk kepentingan diri sendiri. Dari segi egoisme, perilaku menolong dapat mengurangi ketegangan diri sendiri, sedangkan dari segi simpati, perilaku menolong itu dapat mengurangi penderitaan orang lain.

Berdasarkan pembahasan di atas didapat hasil bahwa tindakan prososial yang dilakukan masyarakat Samin ada beragam *setting* seperti *setting* pertanian yang terdiri dari *daud*, *matun*, *icir*, *acak ketigo*, dan sebagainya. Pada *setting* pernikahan yang berupa adat *sintrenan* dan *sinoman*. Di samping itu perilaku prososial masyarakatnya Samin juga terdapat pada adat pembuatan rumah yang umumnya mereka sebut sebagai *sambatan*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Merujuk hasil penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk-bentuk perilaku prososial Masyarakat Samin yang di implementasikan pada ajaran Saminisme ada pada ajaran yang di tuangkan dalam konsep *lung tinulung*. Pada konsep hidup yang sudah di ajarkan turun temurun, yang di wariskan dan menjadi pedoman hidup. Yakni, menolong sesama, bekerja sama, berderma, berbagi, dan berpribadi yang jujur dalam berkataan serta poerbuatan.

B. Saran

1. Diharapkan bagi masyarakat Samin dapat senantiasa mempertahankan perilaku prososial yang ada serta dapat senantiasa diwariskan secara turun menurun ajaran tersebut karena perilaku tersebut sangat bermanfaat tidak hanya hidup di dunia tetapi kelak menjadi amal ibadah bagi yang mampu melaksanakannya.
2. Untuk peneliti berikutnya diharapkan dapat lebih memperluas objek yang diteliti sehingga memperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif dan lebih mendalam dibanding dengan riset yang dilakukan oleh penulis.
3. Bagi peneliti berikutnya dapat menambah jumlah informan penelitian agar data penelitian yang disajikan menjadi tidak bias.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. (Ed.). 1996. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ahmad Chamzawi Umar. 2003. *Skripsi Perubahan Identitas Dan Perilaku Sosial (Studi Etnografi Masyarakat Samin Desa Klopodhuwur, Kabupaten Blora)*. UIN Malang
- Ali, Abdullah. 2007. *Agama dalam Ilmu Perbandingan*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Apriansyah, Huzer. 2005. "Budaya dan Perilaku Politik Masyarakat Saminisme" dalam Skripsi. Purwokerto: Universitas Jenderal Soedirman.
- Bell, Roger T. 1978. *Sociolinguistics, Goals, Approaches, and Problems*. London: Batsford, Ltd.
- Dittmar, Norbert. 1976. *Sociolinguistics: Goals, Approaches, and Problems*. London: Bastford.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. England: Basil Blackwell Publisher.
- Durkheim, Emile. 1963. *The Elementary Forms of The Religious Life*. New York. The Free Press
- Mahatma Gandhi.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Fauzi, Noer. 1999. *Petani dan Penguasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Grendi Hendrastomo. *Wong Sikep:Penjaga Eksistensi Ajaran Samin*. Program Studi Pendidikan Sosiologi
- Hari Bakti Mardikantoro. *Pilihan bahasa masyarakat Samin dalam ranah keluarga*. Jurnal Humniora volume 24 No. 3 Oktober 2012.
- Herman. 1995. *Menuju dalam Perjuangan: Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Kabupaten Blora*. Blora: Dewan Harian Cabang Angkatan '45. Kab. Blora.
- Hidayat, Komarudin. *Agama itu Ageman*. Kompas, 22 Oktober 2011.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman.
- Hudson, R.A. 1996. *Sociolinguistics(Second Edition)*.Cambridge: Cambridge University Press.
- Hutomo, Suripan Hudi. 1991. *Tradisi dari Blora*. Surabaya: Mitra Almamater.
- Huzer Apriansyah. *Saminisme Dan Islam Jawa*. dalam jurnal ibda' jurnal kebudayaan islam vol.11 no.1 januari-juni 2013
- Indah Puji Lestari. *Interaksi Sosial Komunitas Samin Dengan Masyarakat Sekitar*. Jurnal komunitas 5 (1) (2013). universitas negeri semarang.
- Kahmad, Dadang. 2000. *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kahin, Audrey R. 1990. *Pergolakan Daerah Pada Awal Kemerdekaan*. Jakarta: Grafiti.
- Kardi, Hardjo. 1996. *Riwayat Perjuangan Ki Samin Surosentiko*. Tanpa Penerbit. Tanpa Kota

Terbit.

- Kartodirdjo, Sardono. 2001. *Indonesian Historiography*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1981. *Etnography of Commnicative Codes in East Java*. Disertasi. Pasific Linguistics, Series D, No. 39, The Australian National University, Canberra.
- Kavanagh, Dennis. 1982. *Kebudayaan Politik*. Jakarta: Bina
- Kitab Pamelang kalimosodo (Buku Pedoman tentang Ajaran Masyarakat Samin)
- Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kuntowijoyo. 1994 (cet. Ke-2). *Radikalisasi Petani*. Yogyakarta: Bentang Aksara.
- Mohammad Rosyid. *Studi Komparatif Konsep Ketuhanan Islam Dan Agama Adam Pada Komunitas Samin*. Jurnal ulumuna Jurnal Studi Keislaman, Volume 16 Nomor 2 (Desember) 2012
- Mumfangati, Titi dkk. 2004. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin di Blora*. Yogyakarta: Jarahnitra.
- Norkhoiron. “*Dari Buku ke Buku Sambung Menyambung Menjadi Samin*”, Majalah Kebudayaan. Desantara: Jakarta. edisi 6/tahun II/2002.
- Nugroho, Heru. 2001. *Negara, Pasar dan Keadilan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purnomo, Sucipto Hadi. *Mengontrol yang Gung-Binathara*, Suara Merdeka, 26 Juni 2011.
- Passer, M. W. & Smith, R. E. (2004) *Psychology The Science of Mind and Behavior* (Sec. Ed.). NY: MG Hill.
- Rosyid, Moh. 2008. *Samin Kudus Bersahaja di Tengah Asketisme Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samiyono, David. 2010. *Struktur Sosial dan Agama Masyarakat Samin di Sukalila*. Salatiga: Program Pascasarjana UKSW Salatiga.
- Sastroatmodjo, Soerjanto. 2003. *Masyarakat Samin, Siapakah Mereka?*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Sigar, Edi. 1998. *Provinsi Jawa Tengah*. Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Susetya, Wawan. 2007. *Hawa Nafsu Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Scott, James C. 2000. *Senjatanya Orang-Orang yang Kalah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Soenarjo, Bambang. 1988. *Blora Selayang Pandang*. Blora: Pemerintah Kab.Blora.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- T King, Victor. 1973. *Some Observations on the Samin Movement of North-Central Java*. Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde 129 (1973) Nomor 4, Leiden.
- Tsing, Anna Lowenhaupt. 1998. *Di Bawah Bayang-Bayang Ratu Intan: Proses Marginalisasi Pada Masyarakat Terasing*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Wijoyo, Pramugi Prawiro. 2011. *Giyare Kaki Samin Surosentiko Bab Lakon 'Sikep'Winongko Paugerane Urip Kang Demunung*. Tanpa penerbit

Winarno, Sugeng. 2003. *Samin: Ajaran Kebenaran yang Nyeleneh dalam Agama Tradisional Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. LKiS: Yogyakarta.

_____. 2010. *Kodifikasi Ajaran Samin*. Yogyakarta: Kepel Press.

_____. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.

_____. 1999. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

_____. 2002. *Keraton dan Kompeni*. Yogyakarta: Bentang.

LAMPIRAN I



Mbah Hardjo Kardi
(Ketua Masyarakat SaminBojonegoro)



Peneliti bersama Mbah Hardjo Kardi
(Ketua Masyarakat SaminBojonegoro)



Gamelan yang di gunakan dalam acara adat masyarakat Samin



Gotong Royong Membangun Rumah Tetangga



Agenda Rutin Jum'at Legi



Peneliti bersama isteri dari mbah Hardjo Kardi